Editor: Andreyan Rizky Baskara

PENGANTAR METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Basuki, M.Si.

PENGANTAR
METODE PENELITIAN KUANTITATIF

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;

ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;

iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan

iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR
METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Basuki, M.Si.

Editor:
Andreyan Rizky Baskara

Penerbit

CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

PENGANTAR
METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Basuki, M.Si.

Editor:
Andreyan Rizky Baskara

Tata Letak:
Rizki Rino Pratama

Desain Cover:
Rintho R. Rerung

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
vi, 208

ISBN:
978-623-6068-88-5

Terbit Pada:
April, 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

PRAKATA

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbil alamin, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini yang penulis beri judul "Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif".

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan berikut ini:

Pertama, kebutuhan akademik khususnya kebutuhan penulis sebagai pengampu mata kuliah "Metode Penelitian Bisnis" pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin tersebut untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dalam mata kuliah tersebut.

Kedua, memenuhi tuntutan adanya buku murah bagi mahasiswa dan tuntutan moral sebagai seorang akademisi untuk terus mengembangkan keilmuan yang menjadi spesialisasi/minat utama untuk berkarya dalam bentuk tulisan atau buku seperti ini.

Ketiga, turut memberikan sumbangan pemikiran, pengembangan wawasan keilmuan dan bagaimana menerapkan praktik keilmuan di bidang penelitian baik bagi para dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam MAB Banjarmasin maupun mahasiswa dalam mengembang metode penelitian dalam melakukan penelitian untuk tugas akhir dan karya ilmiah lainnya.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada: Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, rekan-rekan sejawat para dosen Program Studi Manajemen S1 dan S2 Uniska MAB Banjarmasin, dan Ibu

Dr. Rahmi Widyanti, M.Si., yang selalu siap membantu penulis memberikan masukan pada buku yang penulis susun ini, serta anakda Andreyan Rizky Baskara, S. Kom, M. Kom yang siap setiap saat membantu penulis dalam mengedit buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pengetahuan bagi institusi khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Banjarmasin, Mei 2019
Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Penyusunan buku ini berawal dari kesulitan mahasiswa dalam mempelajari penelitian kuantitatif dalam menyusun proposal penelitian kuantitatif di bidang bisnis dan manajemen.

Proses penerbitan buku ini terbilang cepat, meski penyusunannya telah cukup lama, namun proses pengumpulan naskah dari berbagai sumber artikel tidak mengalami hambatan. Akan tetapi, karena komitmen penulis untuk dapat menyelesaikan buku ini serta hubungan baik antar penulis dan editor selama ini menjadikan proses pembuatan naskah untuk buku ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Buku ini terbagi ke dalam tiga bagian; Bagian pertama berkaitan dengan teoritis, paradigma, dan jenis-jenis metode penelitian, bagian kedua berkaitan dengan konsep-konsep metode penelitian; bagian ketiga lebih pada kaitan dinamika isu kekinian metode penelitian kuantitatif terutama di bidang penelitian bisnis dan manajemen.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang berbeda dari metode penelitian kuantitatif yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar keinginan untuk melakukan penelitian di bidang ekonomi dan bisnis dapat dikembangkan dengan adanya teoritis dari buku ini.

Banjarmasin, Mei 2019
Editor

DAFTAR ISI

PRAKATA i
KATA PENGANTAR EDITOR iii
DAFTAR ISI v
BAB 1 TERMINOLOGI DAN RUANG LINGKUP 1
A. Pendahuluan 1
B. Penjelasan Judul 2
C. Jenis-Jenis Metode Penelitian 5
D. Ruang Lingkup 22
BAB 2 TOPIK, TEMA DAN JUDUL 23
A. Pendahuluan 23
B. Topik 23
C. Tema 27
D. Judul 28
BAB 3 DESAIN, PERUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN 31
A. Pendahuluan 31
B. Desain Penelitian 31
C. Rumusan Masalah 39
D. Tujuan Penelitian 64
BAB 4 KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS 69
A. Pendahuluan 69
B. Tujuan dan Manfaat Proses Penelitian 70
C. Kerangka Teoritis 71
D. Kerangka Teoritis dan Lima Cirinya 75
E. Kerangka Pemikiran 77

F. Penyusunan Hipotesis 84
BAB 5 MACAM-MACAM METODE PENELITIAN 95
A. Pendahuluan 95
B. Macam-Macam Penelitian 97
C. Jenis-Jenis Penelitian 102
D. Macam-Macam Metode Penelitian 104
E. Penelitian Normatif dan Penelitian Empiris ... 121
BAB 6 KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF 123
A. Penelitian 123
B. Penelitian Kualitatif 124
C. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif 125
D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif 127
BAB 7 PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF 135
A. Pendahuluan 135
B. Analisis Kuantitatif 136
C. Contoh Analisis Kuantitatif 137
D. Pengertian Sampling 144
E. Macam-Macam Sampling 146
F. Besarnya Sampel 148
G. Melakukan Penelitian Kuantitatif 149
H. Macam-Macam Penelitian Kuantitatif 189
DAFTAR PUSTAKA 209

BAB 1

TERMINOLOGI DAN RUANG LINGKUP

A. Pendahuluan

Orang seringkali mencampur-adukkan pengertian "metode penelitian" dan "metodologi penelitian". Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, serta pemilihan metode yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Sedangkan "metode penelitian" mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang dipakai dalam suatu penelitian.

Data dan informasi ilmiah yang termaktub dalam khasanah pengetahuan dan ilmu semata-mata merupakan hasil rekayasa manusia yang semula diawali kekaguman manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Kekaguman ini menimbulkan keinginan manusia untuk mengetahui dan selanjutnya bagaimana alam dapat dikuasai manusia. Fenomena dan kejadian alam dapat dipelajari karena lazimnya hal-hal yang terjadi secara alamiah akan berlangsung menurut hukum keteraturan dan konsistensi. Agar dapat menyusun temuan data dan

informasi ilmiah tersebut perlu digunakan sebuah metode dari pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporannya.

B. Penjelasan Judul

Judul buku ini adalah Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif, terdiri dari empat kata yaitu: pengantar, metode, penelitian dan kuantitatif.

Pengantar adalah memiliki 4 arti. Pengantar berasal dari kata dasar antar. Pengantar adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pengantar memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengantar dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pengantar menurut KBBI adalah pandangan umum secara ringkas sebagai pendahuluan (mengenai isi buku, ceramah, dan sebagainya) atau sebagai kata pendahuluan.

Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain:

1. Rothwell & Kazanas

   Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.

2. Titus

   Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang keilmuan.

   Penelitian atau riset berasal dari bahasa inggris research yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan.
   Pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Penelitian

Adapun pengertian penelitian menurut para ahli adalah :

1. Fellin, Tripodi & Meyer (1996)

Penelitian adalah suatu cara sistematik untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat di sampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.

2. Kerlinger (1986: 17-18)

   Penelitian adalah investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisihipotesis mengenai hubungan tertentu antarfenomena.

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Beberapa pandangan metode penelitian secara umum menurut para ahli :

1. Nasir (1988:51)

   Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

2. Sugiyono (2004: 1)

   Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Kuantitatif

Kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian empiris di mana data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung/ angka. Penelitian kuantitatif memerhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik.

Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. *Variabel-variabel penelitian* dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Peneliti kuantitatif menggunakan sisi pandangannya untuk mempelajari subyek yang ia teliti.

C. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Metode Penelitian dikelompokkan dalam dua tipe utama yaitu *kuantitatif dan kualitatif*yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis metode.

1. Metode Penelitian Kualitatif

Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) menjelaskan bahwa *penelitian kualitatif adalah* salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Ada beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu :

a. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

   Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang

terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

b. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya dan tidak ditransformasikan ke dalam bentuk angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga

dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

c. Tekanan pada proses bukan hasil

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk mengindari hilangnya informasi

yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

d. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang tenjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

e. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembanding peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara tepat.

Ada beberapa *jenis penelitian kualitatif*. Berikut ini adalah penjelasan dari jenis-jenis penelitian tersebut.

a. Metode Etnografi

Menurut Miles & Hubberman seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding & Voegtle dalam bukunya Methods in Educational Research From Theory to Practice, disebutkan bahwa etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos*. Yang berarti tulisan mengenai kelompok budaya. Sedangkan Menurut Le Clompte dan Schensul *etnografi adalah metode penelitian* yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam suatu budaya atau komunitas tertentu.

b. Metode Fenomenologi

Istilah fenomenologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (penampakkan diri) dan *logos* (akal). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subjek. Donny Gahrial Adian dalam buku Pengantar Fenomenologi menyebutkan bahwa *fenomenologis adalah* sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dengan kata lain fenomenologi merupakan mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.

c. Metode Studi Kasus

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

d. Metode Teori Dasar

Jujun S. Suriasumantri (1985) menyatakan bahwa *penelitian dasar atau murni adalah* penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

e. Metode Studi Kritis

Metode Studi kritis adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa,

jenis kelamin dan lain-lain. Peneliti feminis biasanya memusatkan perhatiannya pada masalah jender, ras, sedangkan peneliti pascamodern memusatkan pada institusi sosial dan kemasyarakatan.

f. Metode Analisis Konsep

Menurut Peter Salim dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990:61) *analisis adalah* penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal-usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya)". Sedangkan pengertian konsep menurut Woodruf adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Dari dua definisi tersebut kita dapat simpulkan bahwa definisi *metode analisis konsep adalah* penelitian yang memfokuskan kepada suatu konsep yang telah ada

sebelumnya, agar dapat di fahami, digambarkan, dijelaskan dan implementasinya di lapangan.

g. Metode Analisis Sejarah

Metode analisis sejarah atau penelitian historis menurut Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen, 1990: 411 dalam Yatim Riyanto, 1996: 22 dalam Nurul Zuriah, 2005: 51 adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu.

2. Metode Penelitian Kuantitatif

Menururt Punch (1988: 4) *metode penelitian kuantitatif* merupakan penelitian empiris di mana data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung/ angka. Penelitian kuantitatif memerhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik.

Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur. *Variabel-variabel penelitian* dapat diidentifikasi dan interkorelasi variabel dapat diukur. Peneliti kuantitatif menggunakan sisi pandangannya untuk mempelajari subyek yang ia teliti. Selain itu, penelitian kuantitatif memiliki beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan penelitian

   Penelitian kuantitatif memiliki tujuan mengeneralisasi temuan penelitian sehingga dapat digunakan untuk memprediksi situasi yang sama pada populasi lain. Penelitian kuantitatif juga digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.

b. Pendekatan

   Penelitian kuantitatif dimulai dengan teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan teknik manipulasi dan mengkontrol variabel melalui instrumen formal untuk melihat interaksi kausalitas. Peneliti mencoba mereduksi data menjadi

susunan numerik selanjutnya ia melakukan analisis terhadap komponen penelitian (variabel). Penarikan kesimpulan secara deduksi dan menetapkan norma secara konsensus. Bahasa penelitian dikemas dalam bentuk laporan.

c. Peran peneliti

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti secara ideal berlaku sebagai observer subyek penelitian yang tidak terpengaruh dan memihak (obyektif).

d. Pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pada frekuensi tinggi

e. Kebenaran dari hasil analisis penelitian kuantitatif bersifat nomothetik dan dapat di generealisasi.

f. Penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivistik-ilmiah

Segala sesuatu dikatakan ilmiah bila dapat diukur dan diamati secara obyektif yang mengarah kepada kepastian dan kecermatan (Sunarto, 1993: 3). Karena itu, paradigma ilmiah-positivisme melahirkan berbagai bentuk percobaan,

perlakuan, pengukuran dan uji-uji statistik.

g. Penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori.

Sehingga bersifat reduksionis dan verifikatif, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori).

h. Penelitian kuantitatif khususnya eksperimen, dapat menggambarkan sebab-akibat.

Peneliti seringkali tertarik untuk mengetahui: apakah X mengakibatkan Y? atau, sejauh mana X mengakibatkanY? Jika peneliti hanya tertarik untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y, penelitian eksperimen akan mengendalikan atau mengontrol berbagai variabel (X1, X2, X3 dan seterusnya) yang diduga akan berpengaruh terhadap Y. Kontrol dilakukan sedemikian rupa bukan hanya melalui teknik-teknik penelitian melainkan juga melalui analisis statistik.

i. Waktu pengumpulan dan analisis data sudah dapat dipastikan

Peneliti dapat menentukan berbagai aturan yang terkait dengan pengumpulan

data, jumlah tenaga yang diperlukan, berapa lama pengumpulan data akan dilakukan, dan jenis data yang akan dikumpulkan sesuai hipotesis yang dirumuskan. Hal ini sejalan dengan instrumen yang sudah baku dan sudah dipersiapkan. Demikian halnya model analisis data, uji-uji statistik, dan penyajian data, termasuk tabel-tabel yang akan dipergunakan sudah dapat ditentukan.

ada beberapa metode penelitian yang termasuk pada *penelitian kuantitatif*. *Jenis-jenis metode penelitian kuantitatif menurut para ahli* diantaranya adalah:

a. Metode Deskriptif

Menurut Whitney (1960), metode *deskriptif adalah* pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku salam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. *Penelitian deskriptif adalah*

metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119).

b. Metode Komparatif

Metode Komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variable ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrument. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variable yang diteliti.

c. Metode Korelasi

Metode Korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti. Penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

d. Metode Survei

Menurut Zikmund (1997) "*metode penelitian survei adalah* satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan", menurut Gay & Diehl (1992) "metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara", sedangkan menurut Bailey (1982) "metode penelitian survei merupakan satu metode penelitian yang teknik pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan – tertulis atau lisan".

e. Metode Ex Post Facto

Metode Ex post Facto adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variable tertentu mengakibatkan variable tertentu.

f. Metode True Experiment

Dikatakan true experiment (eksperimen yang sebenarnya/betul-betul) karena

dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true experimental adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontroldiambil secara random (acak) dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

g. Metode Quasi Experiment

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

h. Metode subjek Tunggal

Eksperimen subjek tunggal (single subject experimental), merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal.

D. Ruang Lingkup

Dalam buku akan dibahas tentang teori dan teknik metode penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian kuantitatif. Buku ini membahas tentang bagaimana menyusun perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, menetapkan populasi dan sampel serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.

BAB 2

TOPIK, TEMA DAN JUDUL

A. Pendahuluan

Penyusunan perencanaan penelitian perlu dijelaskan mengenai metode analisa yang akan diterapkan. Misalnya **metode kualitatif** atau **metode kuantitatif**. Perencanaan penelitian seringkali disamakan dengan Proposal penelitian. Beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh penulis skripsi atau karya tulis ilmiah, termasuk laporan penelitian, yaitu:

1. Topik.
2. Tema.
3. Judul.
4. Kerangka Karangan.
5. Bentuk Lahiriah.
6. Teknik Penulisan.

B. Topik

Topik pada dasarnya adalah suatu isu atau pokok persoalan dan sifatnya juga masih umum serta abstrak. Misalnya adalah isu mengenai wanprestasi,

ini adalah topiknya, yang tentunya masih bersifat umum, pelanggaran perjanjian terhadap apa masih belum jelas, oleh karenanya tadi dikatakan bahwa topik masih bersifat umum dan abstrak. Sehingga langkah selanjutnya untuk membuat skripsi setelah diketahui topiknya, adalah pembuatan judul skripsi. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa judul merupakan perwujudan spesifik dari topik. Topik merupakan landasan yang dapat dipergunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan maksudnya. Banyak hal yang dapat dipergunakan sebagai sumber penentuan topik, misalnya pengalaman, keluarga, karier, alam sekitar, masalah kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, cita-cita dan sebagainya. Dari bermacam-macam hal yang dapat dijadikan topik dalam menyusun karangan, maka karangan dapat berbentuk:

1. Kisahan (Narasi): yaitu karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa berdasarkan pengamatan atau observasi maupun pengalaman yang biasanya tersusun secara kronologis.
2. Perian (Deskripsi): yaitu karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencintrai (melihat, mendengar, mencium,

merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

3. Paparan (Eksposisi): yaitu karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu.

4. Bahasan (Argumentasi): yaitu karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Syarat-Syarat Perumusan Topik:

1. Topik harus menarik perhatian penulis.

   Untuk dapat menghasilkan karangan yang baik dengan data yang lengkap, seorang penulis harus memiliki topik yang menarik perhatiannya. Topik yang tidak disenangi akan menimbulkan keengganan penulis dalam menyelesaikan tulisan sehingga pencarian data dan informasi untuk melengkapi karangan akan dilakukan dengan terpaksa.

2. Topik harus diketahui oleh penulis.

   Seorang penulis sebelum memulai menulis seyogyanya sudah mempunyai pengetahuan tentang hal-hal atau prinsip-prinsip dasar dari topik yang dipilih. Berdasarkan prinsip-prinsip

dasar tersebut, seorang penulis dapat mengembangkan tulisannya menjadi suatu tulisan menarik dengan cara melengkapi tulisan tersebut melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

3. Topik yang dipilih sebaiknya:

   a. Tidak terlalu baru.

      Topik yang terlalu baru memang menarik untuk ditulis, akan tetapi seringkali penulis mengalami hambatan dalam memperoleh data kepustakaan yang akan dipakai sebagai landasan atau penunjang. Data kepustakaan yang diperoleh mungkin terbatas pada berita dalam surat kabar atau majalah populer.

   b. Tidak terlalu teknis

      Karangan yang terlalu teknis kurang dapat menonjolkan segi ilmiah. Tulisan semacam ini biasanya bersifat sebagai petunjuk tentang bagaimana tata cara melakukan sesuatu, tanpa mengupas teori-teori yang ada.

   c. Tidak terlalu kontroversial.

      Suatu tulisan yang mempunyai topik kontroversial menguraikan hal-hal diluar

hal yang menjadi pendapat umum. Tulisan semacam ini sering menimbulkan permasalahan bagi penulisnya.

C. Tema

Menurut arti katanya, *tema* berarti "Sesuatu yang telah diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan." Kata ini berasal dari kata Yunani "*tithenai*" yang berarti "menempatkan" atau "meletakkan." Pengertian tema dapat dibatasi sebagai: "Suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik"

Tema mempunyai dua pengertian yaitu:

1. Suatu pesan utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.
2. Suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila tema dikembangkan secara terinci dan jelas. Adanya gagasan sentral, rincian yang teratur dan susunan kalimat yang jelas akan menghasilkan karangan yang menarik dan enak dibaca. Disamping itu, seorang penulis juga harus menampilkan keaslian

tulisannya. Keaslian tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya:

1. Pokok permasalahan;
2. sudut pandang;
3. cara pendekatan; atau
4. gaya bahasa dan tulisannya.

D. Judul

Apabila topik dan tema sudah ditentukan, maka selanjutnya penulis merumuskan judul karya tulisnya. Judul yang dirumuskan sifatnya tentatif, karena selama proses penulisan ada kemungkinan judul berubah. Perumusan judul penelitian tidak jarang dianggap sebagai sesuatu hal yang remeh. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena bagi beberapa pihak masalah tersebut merupakan pekerjaan yang agak sulit untuk dilaksanakan. Sebenarnya perumusan suatu judul penelitian sedikit banyaknya tergantung pada berhasil atau tidaknya seorang peneliti untuk mengabstraksikan masalah yang ingin ditelitinya.Menurut Fisher, “masalah” diartikan sebagai:

1. suatu kesulitan yang dirasakan oleh seseorang, atau
2. suatu perasaan yang tidak menyenangkan seseorang atas fenomena yang ada atau terjadi

3. suatu ketidaksesuaian atau penyimpangan yang dirasakan atas “apa yang seharusnya” dan “apa yang akan terjadi”

Faktor-faktor merumuskan judul

Apabila Topik dan Tema sudah ditentukan, penulis kemudian merumuskan judul karya tulisnya. Judul yang dituliskan sifatnya tentatif, karena selama proses penulisan ada kemungkinan judul berubah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam merumuskan judul adalah sebagai berikut:

1. Judul hendaknya relevan dengan tema dan bagian-bagian dari tulisan tersebut.
2. Judul menimbulkan rasa ingin tahu seorang lain untuk membaca tulisan ini (bersifat provokatif)
3. Judul tidak mempergunakan kalimat yang tidak terlalu panjang, jika judul terlalu panjang, dapat dibuat judul utama dan judul tambahan (sub judul)
4. Judul harus memiliki *independent variable* (variable bebas) dan *dependent variable* (variable terikat)

Jadi kalau hendak merumuskan suatu judul penelitian, maka sebaiknya judul tersebut:

1. menggambarkan secara sederhana masalah yang akan diteliti, artinya judul tersebut merupakan suatu refleksi daripada masalah yang akan diteliti.
2. judul penelitian sebaiknya dirumuskan secara singkat dan jelas.
3. perlu diperhatikan penggunaan gaya bahasa yang baik serta pemakaian bahasa yang didasarkan pada dasar-dasar gramatika yang baik pula.
4. tidak perlu dipergunakan kata-kata, istilah-istilah ataupun ungkapan-ungkapan yang mengandung kiasan-kiasan.

BAB 3

DESAIN, PERUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Lazimnya suatu "Ilmu" disusun berdasarkan pengalaman manusia dari hasil pengamatan manusia terhadap alam, semula menghubungkan satu fenomena satu dengan lainnya yang bilamana diketahui manusia disebut pengetahuan (knowledge). Pengamatan adalah suatu tindakan manusia dalam usaha memahami suatu kejadian (gejala), dan dari hasil pengamatannya manusia berusaha menarik kesimpulan umum (generalisasi). Pada prinsipnya ada dua pokok kegiatan mental manusia yang memungkinkan tersusunnya ilmu pengetahuan, yaitu (1) pengamatan, dan (2) inferensia. Keduanya merupakan komponen dari metoda penelitian ilmiah (scientific research).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian berhubungan dengan cara, prosedur, atau proses kegiatan ilmiah. Menurut penulis, keilmiahan harus bersandar pada sendi-

sendi objektivitas, rasional, sistematis, santun, dan bertumpu kepada kepentingan publik (*public interest*).

Desain penelitian digolongkan menjadi tiga golongan besar, sedangkan menurut Creswell dalam bukunya "Research Design", desain penelitian dipilah menjadi dua golongan besar yaitu desain penelitian kualitatif dan desain peelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba menganilis data berupa angka, kalimat, gambar, perilaku, yang bersifat natural (alamiah). Penelitian ini mengikuti paradigma natulaist, postpositivist, postmodern yang dikembangkan oleh Dilthey, Weber, dan Kant pada abad 19.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mencoba menganalisis data-data kuantitatif atau data kualitatif yang sudah dikuantifikasikan. Penelitian ini mengikuti paradigma positivist, experimental, traditional, atau paradigma empiricist yang dikembangkan oleh Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke. Berdasarkan kedua cara penggolongan itu, jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa macam sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Klasifikasi Penelitian

Tujuan	Metode	Tingkat Eksplanasi	Analisis Dan Jenis Data
1. Murni 2. Terapan	1. Survei 2. Expost Facto 3. Eksperimen 4. Kebijakan 5. Action Research 6. Evaluasi 7. Sejarah 8. Naturalistik	1. Deskriptif 2. Komparatif 3. Asosiatif a. Simetris b. Kausalitas c. Interaktif	Kualitatif Kuantitatif Gabungan

Penelitian murni adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan pemahaman suatu masalah secara mendalam dan bertujuan untuk mengembangkan teori tanpa mempertimbangkan manfaat praktisnya. Penelitian ini biasanya dilakukan di dalam laboratorium dengan kontrol ketat. Sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan bertujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan teori dalam pemecahan masalah praktis. Kedua jenis penelitian ini menurut Gay (lewat Sugiono, 1999) sulit dipisahkan secara *cut off* karena keduanya berada pada satu garis kontinum.

Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk membuat suatu generalisasi dari suatu pengamatan terbatas. Survei bisa dilakukan secara sensus maupun dengan sampling. Penelitian ini dapat dipakai untuk tujuan deskriptif, eksplanatori, maupun eksploratori. Misalnya penelitian untuk mengungkapkan kecenderungan masyarakat dalam menggunakan suatu merk sabun atau sampho.

Penelitian *expost facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan logika eksperimen "jika X maka Y" namun tidak ada manipulasi terhadap variabel independen. Misalnya penelitian untuk mengerahui sebab-sebab perusahaan bangkrut.

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Misalnya penelitian tentang pengaruh pemberian bonus terhadap kinerja pegawai. Ada tiga macam penelitian eksperimental. Ketiga jenis itu digambarkan dalam bagan berikut ini.

Macam Data	Bentuk Hipotsis					
	Deskriptif	Komparatif (2 Sampel)		Komparatif (>2 Sampel)		Asosiatif
		Related	Independen	Related	Independen	
Nominal	Binomial X^2	Mc Nemar	Fisher Exact X^2	X^2 Cochran	X^2	Contingency Coeficient C
ORDINAL	Run Test	Sign Wilcoxon	Median Mann Whitney Kolmogorov Smirnov Wald Woldfowitz	Friedman	Median Kruskal Wallis	Spearman Rank Kendall Tau
INTERVAL RATIO	T-Test	T-Test	T-Test	One Way Anova Two Way Anova	One Way Anova Two Way Anova	Pearson Correlation Regresi

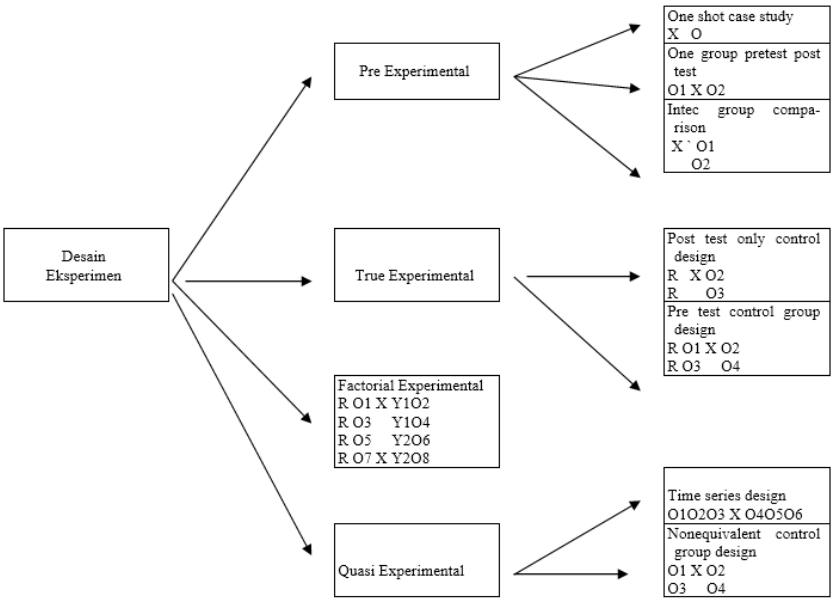

Gambar 1 Penelitian Eksperimental

Penelitian kebijakan adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan alternatif rekomendasi kebijakan yang cukup luas, yakni kebutuhan informasi untuk menyusun dan mengimplementasikan kebijakan, evaluasi kebijakan dan tindakan lebih lanjut. Misalnya penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang sistem akuntansi yang diterapkan di UNY.

Penelitian tindakan (*action research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi atau suatu kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah situasi, perilaku, atau organisasi

(struktur, iklim, dan aturan). Misalnya, penelitian untuk memperbaiki proses produksi.

Penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu. Penelitian ini dapat dibagi menjadi penelitian evaluasi formatif (mengetahui proses) dan penelitian evaluasi sumatif (mengetahui produk). Misalnya penelitian untuk mengetahui berapa jumlah barang cacat dalam suatu bulan tertentu.

Penelitian sejarah dilakukan untuk dapat merekonstruksi dan mengaktualisasikan kembali makna peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Jadi penelitian ini tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti, kecuali peneliti adalah pelaku sejarah. Misalnya penelitian untuk mengungkap kembali kebenaran sejarah Supersemar.

Penelitian naturalistik atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah melalui prosedur tertentu, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Misalnya penelitian untuk mengetahui kebiasaan orang Wonosari mandi di waktu sore hari dengan kenyamanan tidur di waktu malam. Permasalahan penelitian kualitatif muncul dari kajian empiris maupun teoritis. Penelitian

kualitatif berakhir apabila sudah tidak terdapat data baru. Penelitian kualitatif tidak dapat direncanakan/ dibatasi oleh waktu. Proses penelitian kualitatif dapat disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 2. Proses Penelitian Kualitatif

Sedangkan proses penelitian kuantitatif memiliki prosedur yang berbeda dengan proses penelitian kualitatif. Keduanya secara berturut-turut disajikan dalam gambar berikut ini.

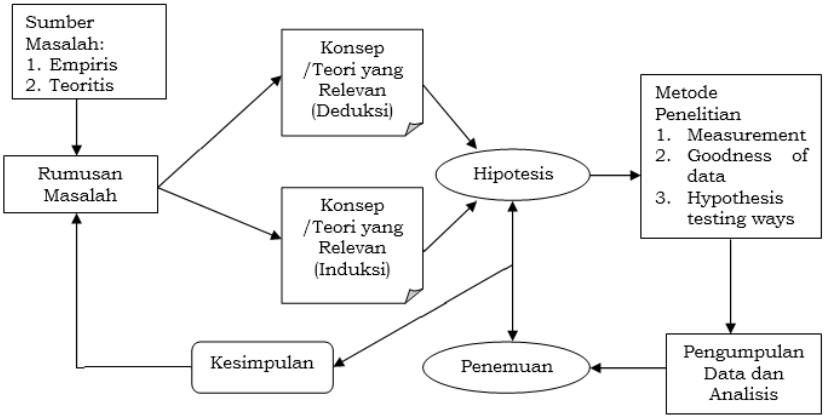

Gambar 3 Proses Penelitian Kuantitatif

C. Rumusan Masalah

Setiap melakukan penelitian harus mempunyai masalah penelitian yang akan dipecahkan. Perumusan masalah ini bukanlah pekerjaan yang mudah, termasuk bagi peneliti-peneliti yang sudah berpengalaman. Padahal masalah selalu ada di lingkungan sekeliling kita.

Titik tolak penelitian jenis apapun tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah, penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut.

Pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sangat berguna untuk mengatasi kebingungan kita akan suatu hal, untuk memisahkan kemenduaan, untuk mengatasi rintangan atau untuk menutup celah antara kegiatan atau fenomena. Karenanya peneliti harus memilih suatu masalah bagi penelitiannya, dan merumuskannya untuk memperoleh jawaban terhadap maslaah tersebut. Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian, dan merupakan langkah yang penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah.

Karena pentingnya perumusan masalah dalam sebuah penelitian maka saya membuat makalah dengan bahasan perumusan masalah penelitian *(research question).*

Perumusan masalah atau research questions atau disebut juga sebagai research problem, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Ada beberapa para ahli mendefinisikan tentang perumusan masalah, diantaranya:

- Menurut Pariata Westra (1981:263) bahwa "Suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil."
- Menurut Sutrisno Hadi (1973:3) "Masalah adalah kejadian yang menimbulkan pertanyaan kenapa dan kenapa".

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu

kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

Perumusan masalah atau research questions atau disebut juga sebagai research problem, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.

Rumusan masalah ini pada hakikatnya adalah deskriptip tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup didalamnya. Dengan demikian rumusan masalah tersebut sekaligus menunjukkan fokus pengamatan di dalam proses penelitian nantinya.

Bentuk masalah dapat dikelompokkan kedalam bentuk masalah deskriptif, komparatif, asosiatif

1. Rumusan Masalah Deskriptif

   Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan

pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih.

2. Rumusan Masalah Komparatif

   Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

3. Rumusan Masalah Asosiatif

   Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah yaitu:

1. Dirumuskan secara jelas
2. Menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternaatif tindakan yang akan dilakukan
3. Dapat diuji secara empiris
4. Menggandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan
5. Disusun dalam bahasa yang jelas dan singkat
6. Jelas cangkupannya

7. Memungkinkan untuk dijawab dengan mempergunakan metode atau teknik tertentu.

Bagian rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dihasilkan itu tidak lepas dari latar belakang masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Perumusan masalah memiliki fungsi sebagai berikut yaitu

1. sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
2. sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan.
3. sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi

tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya.

4. dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

1. Manfaat Perumusan Masalah

Perumusan masalah memiliki fungsi sebagai berikut yaitu *Fungsi pertama* adalah sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan. *Fungsi kedua*, adalah sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan. *Fungsi ketiga* dari perumusan masalah, adalah sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan

masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya. Sedangkan *fungsi keempat* dari suatu perumusan masalah adalah dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

Kegiatan penelitian yang menggunakan tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit semestinya dapat menghasilkan manfaat. Penelitian harus dilaksanakan dengan tujuan memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan efektivitas kerja.

2. Kriteria-kriteria Perumusan Masalah

Ada setidak-tidaknya tiga kriteria yang diharapkan dapat dipenuhi dalam perumusan masalah penelitian yaitu ;

Kriteria pertama dari suatu perumusan masalah adalah berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif, baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif, maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris, yaitu yang

menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala di dalam kehidupan manusaia.

Kriteria Kedua dari suatu masalah penelitian adalah bermanfaat atau berhubungan dengan upaya pembentukan dan perkembangan teori, dalam arti pemecahannya secara jelas, diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik yang berarti, baik sebagai pencipta teori-teori baru maupun sebagai pengembangan teori-teori yang sudah ada.

Kriteria ketiga, adalah bahwa suatu perumusan masalah yang baik, juga hendaknya dirumuskan di dalam konteks kebijakan pragmatis yang sedang aktual, sehingga pemecahannya menawarkan implikasi kebijakan yang relevan pula, dan dapat diterapkan secara nyata bagi proses pemecahan masalah bagi kehidupan manusia.

3. Ciri-ciri Perumusan Masalah

Dalam penelitian diperlukan sebuah masalah yang baik. Terdapat beberapa ciri masalah yang baik, yaitu:

Mempunyai Nilai Penelitian

Dalam sebuah penelitian, masalah yang sedang diteliti hendaknya mempunyai nilai penelitian. Dikatakan mempunyai nilai penelitian apabila

masalah yang akan diteliti pada akhir penelitian dapat memberikan manfaat dalam sebuah bidang ilmu tertentu atau dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Dalam memilih masalah yang baik peneliti harus memperhatikan beberapa hal berikut:

a. *Masalah harus mempunyai keaslian*

Sebuah masalah yang akan diteliti hendaknya adalah masalah yang up to date. Maksudnya adalah masalah yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Masalah juga harus mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah, sehingga penelitian akan semakin berkualitas. Selain itu, masalah yang diteliti boleh jadi adalah masalah-masalah yang terlewatkan dari perhatian masyarakat selama ini atau bias juga masalah yang akan memunculkan sebuah teori baru.

b. *Masalah harus menyatakan suatu hubungan*

Masalah yang baik adalah masalah yang menyatakan sebuah hubungan antara variabel-variabel tertentu yang saling berkaitan. Hal ini perlu diperhatikan agar

penelitian yang dilakukan lebih bermakna. Biasanya variabel-variabel yang dipakai untuk mewakili unsur-unsur yang ada dalam penelitian dilambangkan dengan huruf X, Y, dan Z.

c. *Masalah harus merupakan hal yang penting*

Masalah yang diteliti haruslah merupakan hal yang penting dan bukan masalah yang sepele untuk diteliti. Karena diharapkan hasil akhir dari penelitian adalah sebuah fakta dan kesimpulan yang dapat bermanfaat di sebuah bidang tertentu dan dapat diterbitkan di jurnal ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan referensi dalam menyusun buku-buku teks.

d. *Masalah harus dapat diuji*

Seorang peneliti harus pandai dalam memilih masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti hendaknya adalah masalah yang dapat diuji. Sebaiknya masalah yang dipilih adalah masalah yang dapat memberikan implikasi untuk dilakukan uji empirisnya.

Hal ini dimaksudkan agar penelitian agar penelitian dapat dilihat secara jelas hubungan antar variabel yang saling berkaitan dalam masalah yang sedang diteliti dan dapat tentu saja dapat diukur.

e. *Masalah harus dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan*

Masalah yang menarik adalah masalah yang dapat menimbulkan pertanyaan. Tapi peneliti juga harus dapat menggambarkan masalah yang sedang diteliti dengan jelas, sehingga tidak membingungkan orang yang membacanya dan dapat dilakukan uji untuk menyatakan jawaban dan kebenarannya.

f. *Mempunyai fisibilitas*

Masalah yang baik adalah masalah yang mempunyai fisibilitas, yaitu masalah tersebut harus mempunyai nilai pemecahan dan dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berguna dan tidak sia-sia. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti, yaitu:

1) Data serta metode untuk memecahkan masalah harus

tersedia. Peneliti haruslah memperhatikan ketersediaan data dan metode terhadap masalah yang akan diteliti. Hal ini sangatlah penting, karena digunakan untuk memecahkan masalah. Data dan metode yang akan digunakan hendaknya sudah memiliki standard an ukuran yang jelas, sehingga dapat diukur dan akan menghasilkan sebuah pemecahan yang dapat akurat.

2) Biaya untuk memecahkan masalah, secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan. Biaya adalah faktor yang diboleh dilupakan oleh seorang peneliti pada saat akan melakukan penelitian. Seorang peneliti harus bisa memperkirakan biaya yang akan dikeluarkannya dalam penelitian. Biaya yang terlalu besar dalam penelitian akan dapat memberatkan peneliti dan dianggap kurang fleksibel.

3) Waktu untuk memecahkan masalah harus wajar. Seorang peneliti harus dapat memperkirakan waktu yang

akan digunakan dalam penelitiannya. Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak memakan waktu yang terlalu lama karena akan tidak efektif.

4) Biaya dan hasil harus seimbang. Penelitian yang baik adalah penelitian yang antara hasil yang diperoleh dengan biaya memiliki porsi yang seimbang. Hal ini penting karena penelitian harus tetap memperhitungkan efisiensi di dalammya.

5) Administrasi dan sponsor yang kuat. Masalah yang akan diteliti haruslah memiliki administrasi dan sponsor yang kuat. Hal ini cukup penting karena penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan dari siapa pun dan seorang pembimbing.

6) Tidak bertentangan dengan hukum dan adat. Masalah yang dipilih untuk diteliti hendaknya tidak bertentangan dengan hukum dan adat yang berlaku di masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan oleh

peneliti karena akan berpengaruh pada keberlangsungan proses penelitian.

7) Equipment dan kondisi harus memungkinkan. Seorang peneliti harus memperhatikan kondisi pada saat akan melakukan penelitian. Penelitian hendaknya dilakukan pada saat kondisi yang sedang kondusif agar dapat berjalan lancar. Tidak hanya itu, peralatan yang dibutuhkan pada saat penelitian juga harus diperhatikan. Sebaiknya penelitian menggunakan alat-alat yang mudah ditemukan dan diperoleh.

g. *Sesuai Dengan Kualifikasi Peneliti*

Masalah yang akan diteliti hendaknya dalah masalah yang nantinya akan dapat dipecahkan oleh peneliti. Mengapa demikian, karena agar penelitian yang telah dilakukan tidak terhenti di tengah proses pengerjaan karena ketidakmampuan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti sehingga akan sia-sia. Untuk itu, peneliti

harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Menarik bagi peneliti

2) Masalah yang diteliti hendaknya menarik bagi peneliti. Hal ini penting agar peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian dan berusaha untuk memecahkannya. Sehingga penelitian dapat segera diselesaikan.

3) Masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti

4) Masalah yang diteliti harus sesuai dengan kualifikasi peneliti. Pertimbangan ini penting karena akan berpengaruh pada kelancaran dan hasil penelitian. Karena jika peneliti tidak cukup kompeten dalam bidang masalah yang sedang diteliti, maka hasil yang diteliti tidak akan akurat.

4. Pembatasan Masalah

Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Pertanyaan, lebih lanjut harus dirumuskan dan dibatasi secara spesifik agar tidak menimbulkan

kebingungan dalam mengetahui dengan jelas keterangan dan data apa sebenarnya yang harus dikumpulkan serta kesimpulan apa yang pada akhirnya dapat diambil pada hasil penelitian. Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber. Dalam hal ini tentu peneliti terlebih dahulu harus melukiskan masalah seluas mungkin yang dapat dijangkau oleh pikirannya berdasarkan realitas yang ditemukannya. Namun, karena keterbatasan kemampuan, baik pengetahuan, waktu, tenaga, biaya dan fasilitas lainnya, maka peneliti harus membatasi masalahnya.

Masalah dalam penelitian dapat dibatasi dengan bertumpu pada sesuatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda-tanya, kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat dijelaskan pada waktu itu.

Sebagai contoh: fokus penelitiannya adalah ketidakdisiplinan pegawai. Untuk menelaah penyebabnya peneliti mungkin ingin menelaahnya dari sisi kepemimpinan atasan, tingkat kesejahteraan, lingkungan kerja yang tidak kondusif. Faktor-faktor tersebut dapatlah dikaitkan untuk menjajaki penyebab terjadinya ketidakdisiplinan pegawai. Dengan demikian masalah penelitiannya menjadi sebagai berikut: Apakah ada kaitan antara kepemimpinan atasan dengan dengan ketidakdisiplinan pegawai? Bagaimanakah pengaruh tingkat kesejahteraan, apakah hal ini menjadi sumber penyebab ketidakdisiplinan pegawai? Apakah lingkungan kerja yang tidak kondusif ada kaitannya dengan etos kerja yang menyebabkan ketidakdisiplinan pegawai?

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor tersebut haruslah dapat diukur dan dimanage (measurable and managable). Agar dapat diukur maka faktor-faktor tersebut harus konseptual, artinya faktor tersebut harus didukung oleh teori-teori sehingga akan lebih mudah mengukurnya karena indikator-indikatornya jelas dideskripsikan dalam teori-teori yang relevan. Faktor-faktor dapat di-manage artinya data dengan mudah dapat

dikumpulkan dan tersedianya atau bersedianya responden sebagai unit analisis untuk mengisi instrumen penelitian.

Ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memaanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi masalah. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inquiri. Jika peneliti membatasi diri dengan upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan dimanfaatkan lagi. Pada contoh tersebut diatas, jelas bahwa subjek penelitian adalah pegawai. Jadi, peneliti tidak perlu kesana kemari untuk mencari subjek penelitian, karena dengan sendirinya telah dibatasi oleh fokusnya. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria iklusi-eksklusi atau kriteri masuk-keluar (inclusion-exlusion criteria) suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun mungkin menarik, karena tidak terlalu relevan, tidak perlu lagi dimasukkan

kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

5. Model Perumusan Masalah

Berdasarkan level of explanation suatu gejala, Loncoln dan Guba sebagaimana yang dikutip Muhadjir, membagi model rumusan masalah secara umum dalam tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan assosiatif.

a. Rumusan masalah deskriptif

Merupakan suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

b. Rumusan masalah komparatif

Merupakan rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.

c. Rumusan masalah assosiatif

Merupakan hubungan rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang

lainnya. Rumusan masalah assosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan reciprocal atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat reciprocal atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variable penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, insrumen, dan teknik analisis data. Oleh karena itu, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian, setiap peneliti baik peneliti kuantitatif mau pun kualitatif tetap harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif di rumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang

kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (in context). Peneliti yang meggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "emergent design". Namun yang jelas, tidak ada keseragaman model rumusan masalah dalam penyajian, karena para peneliti berasal dari berbagai macam disiplin ilmu dengan beragam latar belakang metodologi penelitian.

6. Analisis Perumusan Masalah

Ada enam patokan dalam melakukan analisi perumusan masalah yaitu :

a. Apakah rumusan masalah tesebut telah menghubungkan dua atau lebih faktor? Jika ya, apakah dirumuskan secara proporsional ataukah dalam bentuk diskusi atau gabungan kedua-duanya?

b. Apakah rumusan masalah itu dipisahkan dari tujuan penelitian? Jika ya, apakah hanya terdapat rumusan masalah atau dicampuradukkan dengan memtode penelitian? Jika disatukan dengan tujuan penelitian, apakah masalah dipandang sama dengan tujuan penelitian ataukah

tujuan penelitian dimaksudkan untuk memecahkan masalah? Apakah rumusan masalah yang disatukan dengan tujuan penelitian, pada "masalah penelitian" dibahas juga metode penelitianya?

c. Apakah uraianya dalam bentuk deskriptif saja atau deskriptif disertai pertanyaan penelitian, ataukah dalam bentuk pertanyaan penelitian saja?

d. Apakah uraian masalah dipaparkan secara khusus sehingga telah dapat memenuhi criteria "inklusi-ekslusi" ataukah masih demikian umumnya sehingga criteria itu tidak terpenuhi?

e. Apakah kata "hipotesis kerja" dinyatakan secara eksplisit berkaitan dengan masalah penelitian? Ataukah hanya dinyatakan secara implicit?

f. Apakah secara tegas pembatasan studi dinyatakan dengan istilah "fokus" secara eksplist atau tidak, dan apakah fokus itu merupakan masalah?

7. Prinsip-Prinsip Perumusan Masalah

a. Prinsip Yang Berkaitan Dengan Teori Dari Dasar

Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari-dasar sebagai acuan utama. Dengan hal itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengah-tengah kenyataan, atau faktam atau fenomena.

b. Prinsip Yang Berkaitan Dengan Maksud Perumusan Masalah

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru.

c. Prinsip Hubungan Faktor

Fakus atau masalah merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan kebingungan. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena. Definisi tersebut mengarah pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti pada waktu merumuskan maslah, yaitu :

1) Adanya dua atau lebih factor

2) Faktor-faktor itu dihubungkan dalam suatu hubungan yang logis atau bermakna, dan

3) Hasil pekerjaan menghubungkan tadi berupa suatu keadaan yang membingungkan, suatu keadaan berupa tanda tanya, yang memerlukan pemecahan atau untuk menjawab.

d. Fokus Sebagai Wahana Untuk Membatasi Studi

Penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut suatu orientasi teori tertentu. Dalam penelitian kualiatatif, pilihan subjektif peneliti dihormati dan dihargai. Pilihan itu bisa didasarkan pada paradigma ilmiah atau alamiah.

e. Prinsip Yang Berkaitan Dengan Kriteria Inklusi-Ekslusi

Perumusan masalah yang baik adalah yang dilakukan sebelum terjun kelapangan dan yang mungkin disempurnakan pada awal ia terjun kelapangan akan membatasi peneliti guna memilih data mana yang relevan dan mana pula yang tidak.

f. Prinsip Berkaitan Dengan Bentuk dan Cara Perumusan Masalah

Ada tiga bentuk perumusan masalah, yaitu :

1) Secara diskusi, yakni yang disajikan secara diskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan peneliti.

2) Secara proporsisional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna; dalam hal ini ada yang disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif dan ada pula yang langsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan peneliti.

3) Secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proposisioanal.

g. Prinsip Sehubungan Dengan Posisi Perumusan Masalah

Yang dimaksud dengan posisi di sini tidak lain adalah kedudukan unsur rumusan maslah di antara unsur-unsur penelitian lainnya. Unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah adalah “latar belakang masalah”, “tujuan’, dan “metode penelitian”.

h. Prinsip Yang Berkaitan Dengan Hasil Kajian Kepustakaan

Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari hasil kajian kepustakaan yang berkaitan.

D. Tujuan Penelitian

Menurut Arjatmo (1979), tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperolah setelah penelitian penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai/dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peniliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Tujuan penelitian berfungsi :

1. Untuk mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah
2. Untuk menerangkan hubungan antara berbagai kejadian
3. Untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
4. Untuk memperlihatkan efek tertentu

(http://www.buatskripsi.com/2011/02/rumusan-masalah-tujuan-manfaat.html)

Cara yang relatif mudah untuk menulis tujuan penelitian adalah menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah dibuat sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Contohnya: dari rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuannya yaitu yang bersifat deklaratif yaitu:

1. Uuntuk mengetahui tindakan kepala sekolah dalam penegakan disiplin di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui pengembangan model kurikulum pendidikan bahasa asing berdasarkan transformasi nilai-nilai budaya di SMU Negeri 2 Medan

Menurut Irwandy (2013:37), tujuan penelitian merupakan upaya peneliti untuk mengungkapkan keinginannya memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukannya.

Menurut Sugiyono (2010) dalam Irwandy (2013:38), tujuan penelitian secara umum ada 3 macam, yaitu:

1. Bersifat penemuan, yaitu data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.
2. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk mebuktikan adanya keragu-

raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.

3. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Menurut Chourmain (2006) dalam Irwandy (2013:39), tujuan penelitian umumnya mempunyai tujuan mendasar sebagai berikut:

1. Mendalami dan menemukan kebenaran hakiki sesuatu ilmu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.
2. Memperluas ruang lingkup ilmu pengetahuan oleh temuan-temuan baru dalam dimensi yang lebih luas tentang disiplin ilmu yang sedang diteliti.
3. Melakukan pendekatan dengan cara yang sistematik dan metodologik untuk mencari solusi atau upaya pemecahan masalah dengan menggunakan/ memanfaatkan hasil temuan-temuan pada (a) dan (b).
4. Meningkatkan mutu kehidupan manusia pada semua aspek dan dimensinya.
5. Membekali manusia dengan temuan-temuan baru untuk memungkinkannya berlanjut hidup.

6. Khusus mereka yang melakukan penelitian akan membantu mereka mengurangi primordialisme dan mengubah wawasan berpikirnya dari berpikir tentang dirinya sendiri menjadi lebih berpikir luas dan komprehensif di luar dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Riduan (2010) dalam Irwandy (2013:39) tujuan penelitian dapat dibagi atas 2 tujuan, yakni:

1. Tujuan umum, yaitu menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat apa yang ingin dicapai melalui penelitian.
2. Tujuan khusus, yaitu dirumuskan dalam bentuk item-item atau butir-butir secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB 4

KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pendahuluan

Proses Penelitian merupakan proses yang panjang, berawal pada minat untuk mengetahui fenomena atau kejadian tertentu kemudian berkembang menjadi sebuah gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Hal penting bagi seorang peneliti adalah adanya minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut adapat timbul dan berkembang karena rangasangan, bacaaan, diskusi, seminar, pengamatan, atau campuran semuanya itu.

Dalam penyusunan karya ilmiah diperlukan adanya sebuah proses penelitian yang dimana mengaharuskan seorang Penulis membuat Hipotesis Penelitian yang dimana menurut Sugiyono (2014: 99), Merupakan sebuah jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah penelitian, dimana sebuah rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk sebuah pertanyaan.Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Sebelum menyusun sebuah hipotesis, Penulis harus mengidentifikasi sebuah variabel yang penting dalam sebuah situasi dan menetapkan hubungan antarvariabel melalui pemikiran logis dalam kerangka teoretis. Disini kita berada dalam posisi untuk menguji apakah hubungan yang diteorikan benar-benar terbukti kebenarannya. Dengan menguji hubungan tersebut secara ilmiah melalui analisis statistik secara tepat.

B. Tujuan dan Manfaat Proses Penelitian

1. Tujuan Proses Penelitian, sebagai berikut:
    a. Menentukan variabel dan jenis-jenisnya.
    b. Menentukan hubungan antara variabel
    c. Menyusun kerangka teoritis
    d. Menentukan hubungan antara kerangka teoritis dengan hipotesis
    e. Membuat hipotesis
2. Manfaat Proses Penelitian, sebagai berikut:
    a. Memudahkan Penulis melakukan proses penelitian

b. Agar Penulis mengetahui cara penulisan karya ilmiah yang baik

c. Agar Penulis bisa menyusun kerangka teoritis yang baik

d. Agar Penulis bisa merumuskan suatu masalah dengan hipotesis

C. Kerangka Teoritis

Definisi dari kerangka teoretis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Secara singkat, kerangka teoritis adalah membahas saling ketergantungan antarvariabel yang dianggap perlu untuk melengkapi situasi yang akan diteliti. Penyusunan kerangka yang berkonsep akan membantu kita untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu.

Kerangka teoritis akan memberikan dasar konseptual bagi penelitian, dan kerangka teoritis adalah mengidentifikasikan jaringan hubungan antarvariabel yang dianggap penting bagi studi terhadap situasi masalah apapun. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita mengetahui apa arti variabel dan apa saja jenis variabel yang ada (Sekaran, 2014).

1. Variabel

a. Pengertian Variabel

Menurut Depdiknas (2008: 1605), variabel diartikan sesuatu yang dapat berubah; faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

Secara teoretis Hacth dan Farhady (dalam Sugiyono, 2014: 89) menyatakan bahwa variabel dapat difenisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Jadi, dapat kami tarik kesimpulan bahwa variabel adalah besaran yang bisa diubah dan selalu berubah sehingga mempengaruhi kejadian dari hasil penelitian. Dengan menggunakan variabel ini kita bisa menghitung data apa saja yang masih dibutuhkan.

b. Jenis Variabel

Sugiyono (2014: 91) menyebutkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 4 macam:

1) Variabel Terikat *(Dependent Variable)*

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, krtiteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

2) Variabel Bebas *(Independent Variable)*

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent.* Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebuah perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

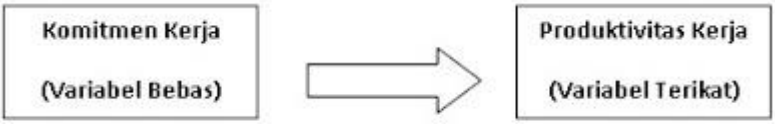

Gambar 4. Contoh hubungan variabel bebas – terikat

3) Variabel Moderator *(Moderating Variable)*

Variabel moderator yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebagai contoh, hubungan suami istri akan semakin kuat

dengan hadirnya anak dalam pernikahan mereka dan akan menjadi renggang jika ada pihak ketiga yang mempengaruhi hubungan tersebut.

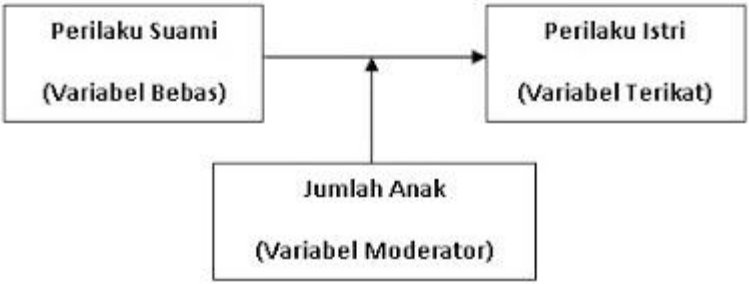

Gambar 5. Contoh hubungan variabel bebas, terikat moderator

4) Variabel Antara *(Intervening Variable)*

Variabel antara adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat msenjadi suatu hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Contoh yang dapat kami berikan yaitu bahwa tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya

umur). Hal ini menjelaskan adanya variabel antara, yaitu berupa gaya hidup seseorang. Antara variabel pengahasilan dengan gaya hidup, terdapat variabel moderator, yang berupa budaya lingkungan tempat tinggal.

Gambar 6. Contoh hubungan variabel bebas – moderator antara – terikat

D. Kerangka Teoritis dan Lima Cirinya

Kerangka teoritis adalah dasar dari seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka teoretis adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antarvariabel yang dianggap relevan dalam sebuah situasi dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan survei literatur. Pengalaman dan intuisi juga dapat memberikan informasi dalam penyajian sebuah kerangka teoretis.

Kerangka teoritis menjelaskan sangkut-paut hubungan antarvariabel tersebut. Disini diuraikan tentang hubungan variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator serta variabel antara. Jika terdapat variabel moderator, wajib kita jelaskan bagaimana dan hubungan spesifik yang seperti apa yang terjadi dalam sebuah penelitian. Sebaiknya dijelaskan juga mengapa variabel tersebut berperan sebagai moderator. Jika ada variabel antara, perlu dijelaskan bagaimana dan mengapa variabel tersebut dibutuhkan. Serta saling ketergantungan antara variabel bebas dan terikat sebaiknya juga diinformasikan dengan tepat dan dijelaskan secara benar.

Secara singkat, Sekaran (2014:129) menyatakan ada lima hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam sebuah penyajian kerangka teoretis, sebagai berikut:

1. Variabel yang dianggap pasti untuk studi kasus diidentifikasikan dan dinamai dengan jelas dalam pembahasannya.
2. Pembahasan harus menjelaskan mengapa dua variabel atau lebih saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk hubungan penting yang diteorikan berlaku di antara variabel.

3. Bila sifat dan arah hubungan dapat diteorikan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka harus ada indikasi dalam pembahasan mengenai apakah hubungannya akan positif atau negatif.
4. Harus ada penjelasan yang gamblang mengenai mengapa kita memperkirakan hubungan tersebut berlaku. Pendapat atau opini dapat ditarik dari penelitian sebelumnya.
5. Suatu diagram skematis kerangkas teoretis harus diberikan agar pembaca dapat melihat dan dengan mudah memahami hubungan yang diteorikan.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian Kerangka Pemikiran Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk Proses dari keseluruhan dari proses penelitian dimana Kerangka pemikiran harus menerangkan: 1. Mengapa penelitian dilakukan? Penelitian dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari data atau masalah yang ditemukan. seperti, membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan sekarang, membantah atau membenarkan hasil penelitian sebeumnya, menemukan suatu kajian baru (ilmu baru) yang akan digunakan dalam menjawab masalah-masalah

yang ada. 2. Bagaimana proses penelitian dilakukan? Proses penelitian dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan yang akan diperlukan, ada yang melakukan penelitian dengan metode sampling, olah literarute (studi pustaka), studi kasus dan lain sebagainya. 3. Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut? Apa yang akan di peroleh dari sebuah penelitian tergantung dari pemikiran yang sebelumnya tercantum dalam kerangka pemikiran, walaupun secara umum tidak semuanya apa yang di inginkan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. 4. Untuk apa hasil penelitian diperoleh? Untuk menjawab pertanyaan di atas kita bisa kembali ke point satu "mengapa penelitian itu dilakukan"? yakni untuk mencari kebenaran akan sesuatu masalah yang kontropersi di kalangan masyarakat atau untuk membantah opini atau mitos yang tersebar sejak turun-temurun. Pada intinya hasil penelitian yang diperoleh seharusnya bermanfaat bagi banyak kalangan masyarakat, sehingga penelitian itu tidak di anggap sia-sia. Tahapan dalam membuat kerangka pemikiran: 1. Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian diturunkan dari perumusan masalah/identifikasi masalah, dengan demikian apa yang diinginkan dalam penelitian terlihat jelas. 2. Operasionalisasi variabel. Dari judul dibuat dimensi-dimensi yang tersusun dalam operasionalisasi varibael. 3. Teori.

Kajian teoritis dari referensi yang cukup akurat, disajikan secara komprehensip sehingga alur pikir penulis/peneliti jelas kemana arah penelitian akan dilakukan. 4. Empiris. Bukti-bukti empiris yang menunjukan bahwa ada kesesuaian antara teori dan kenyataannya. dapat dicantumkan penelitian terdahulu yang judul atau tema berdekatan dengan judul yang akan diteliti. Kerangka pemikiran intinya berusaha menjelaskan konstelasi hubungan antar variabel yang akan diteliti. Konstelasi hubungan tersebut idealnya dikuatkan oleh teori atau penelitian sebelumnya. Dalam menyusun kerangka pemikiran, penyajiannya dimulai dari variabel yang mewakili masalah penelitian. Jika hendak diteliti adalah masalah kinerja pegawai dalam hubungannya dengan motivasi dan kompensasi, maka penyajiannya dimulai dari teori kinerja lalu dikaitkan dengan teori motivasi. Keterkaitan dua variabel tersebut sedapat mungkin dilengkapi dengan teori atau penelitian tedahulu yang dilakukan seorang pakar/peneliti atau lebih yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antar keduanya. Jika konstelasi hubungan antara kinerja dan motivasi sudah terbangun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah merangkai konstelasi hubungan antara kinerja dengan kompensasi, dengan persyaratan teoritis serupa. Artinya, konstelasi hubungan atar keduanya juga harus

diperkuat teori atau penelitian terdahulu. Pada bagian akhir kerangka pemikiran umumnya disajikan konstelasi hubungan antara keseluruhan variabel dilengkapi dengan bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Jika akan meneliti pengaruh motivasi dan kompensasi terhadap kinerja pegawai, maka dapat gambarkan secara bagan konstelasi tersebut. 2.2 Pengertian Hipotesis Dari arti katanya, hipotesis memang dari dua penggalan kata. Kata "Hypo" yang artinya "DI BAWAH" dan "THESA" yang artinya "KEBENARAN" jadi Hipotesis merupakan jawaban Research Question yang diajukan, kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis. Pernyataan yang masih lemah perlu diuji apakah hipotesis dapat diterima atau tidak. Ada berbagai pendapat yang diungkapkan oleh masing-masing orang. Antara lain: 1. Trealese (1960) memberikan definisi hipotesis sebagai suatu keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati 2. Good dan scates (1954) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya 3. Kerlinger (1973) menyatakan

hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua atau lebih variable. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Inilah hipotesis peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik status menjadi teas, atau sebaliknya tumbang sebagai hipotesis, apabila ternyata tidak terbukti. Terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan peneliti dapat bersikap dua hal yakni: 1. Menerima keputusan seperti apa adanya seandainya hipotesisnya tidak terbukti (pada akhir penelitian) 2. Mengganti hipotesis seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis (pada saat penelitian berlangsung). Sedangkan untuk mengetahui kedudukan hipotesis antara lain: 1. Perlu diuji apakah ada data yang menunjuk hubungan variabel penyebab dan variabel akibat 2. Adakah data yang menunjukkan bahwa akibat yang ada, memang ditimbulkan oleh penyebab itu 3. Adanya data yang menunjukkan bahwa tidak ada penyebab lain yang bisa

menimbulkan akibat tersebut Apabila ketiga hal tersebut dapat dibuktikan, maka hipotesis yang dirumuskan mempunyai kedudukan yang kuat dalam penelitian. G.E.R brurrough mengatakan bahwa penelitian berhipotesis penting dilakukan bagi: 1. Penelitian menghitung banyaknya sesuatu 2. Penelitian tentang perbedaan 3. Penelitian hubungan 2.3 Menggali Dan Merumuskan Hipotesis Ada beberapa ketentuan yang dimiliki oleh peneliti dalam menggali hipotesis, antara lain peneliti: 1. Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. 2. Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki 3. Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuaia dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan. Good dan scates (1954) memberikan beberapa sumber untuk menggali hipotesis, antara lain: 1. Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu 2. Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan 3. Imajinasi dan angan-angan 4. Materi bacaan dan literatur 5. Pengetahuan kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki. 6.

Data yang tersedia 7. kesamaan. Menurut bentuknya, hipotes dibagi menjadi tiga: a. Hipotesa penelitian/kerja: hipotesa penelitia merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Dalam hipotesa ini peneliti mengaggap benar hipotesanya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesa dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Misalnya: Ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang = 0 Sebagai kesimpulan, maka beberapa petunjuk dalam merumuskan hipotesis dapat diberikan sebagai berikut: 1. Hipotesis harus dirumuskan secara jelas dan padat serta spesifik 2. Hipotesis sebaiknya dinyatakan dalam kalimat deklaraif dan berbentuk pernyataan. 3. Hipotesis sebaiknya menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur. 4. Hendaknya dapat diuji 5. Hipotesis sebaiknya mempunyai kerangka teori. Make Google view image button visible again: https://goo.gl/DYGbubπ = 0; atau H0: ρstress b. Hipotesa operasional: hipotesa operasional merupakan hipotesa yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesa tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa hipotesa penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu

peneliti memerlukan hipotesa pembanding yang bersifat obyektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesa nol (H0). H0 digunakan untuk memberikan keseimbangan pada hipotesa penelitian karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya hipotesa penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Contoh: H0: Tidak ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress. c. Hipotesa statistik: Hipotesa statistik merupakan jenis hipotesa yang dirumuskan dalam bentuk notasi statistik. Hipotesa ini dirumuskan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap populasi dalam bentuk angka-angka (kuantitatif). Misalnya: H0: H1.

F. Penyusunan Hipotesis

Dalam kegiatan ilmiah, dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah haruslah menggunakan pengetahuan ilmiah (ilmu) sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan. Untuk dapat memberikan deskripsi teoritis terhadap variabel yang diteliti, maka diperlukan adanya kajian teori yang mendalam. Selanjutnya, argumentasi atas hipotesis yang diajukan menuntut peneliti untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan. Bahan-bahan kajian

pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Akan lebih baik jika kajian teoretis dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian didasarkan pada sumber kepustakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian. Sumber kepustakaan sekunder dapat dipergunakan sebagai penunjang. Untuk disertasi, berdasarkan kajian pustaka dapatlah diidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas serta sumbangan yang mungkin dapat diberikan kepada perkembangan ilmu pengetahuan terkait. Pada bagian akhir kajian pustaka dalam tesis dan disertasi perlu ada bagian tersendiri yang berisi penjelasan tentang pandangan atau kerangka pemikiran yang digunakan peneliti berdasarkan teori-teori yang dikaji. Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada dua kriteria, yakni (1) prinsip kemutakhiran (kecuali untuk penelitian historis) dan (2) prinsip relevansi. Prinsip kemutakhiran penting karena ilmu berkembang dengan cepat. Sebuah teori yang efektif pada suatu periode mungkin sudah ditinggalkan pada periode berikutnya. Dengan prinsip kemutakhiran, peneliti dapat berargumentasi

berdasar teori-teori yang pada waktu itu dipandang paling representatif. Hal serupa berlaku juga terhadap telaah laporan-laporan penelitian. Prinsip relevansi diperlukan untuk menghasilkan kajian pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Hipotesisi yakni dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya, dengan begitu sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan. Hipotesis dapat juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sangat sementara. Sebagai konklusi sudah tentu hipotesis tidak dibuat dengan semena-mena, melainkan atas dasar pengetahuan-pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini sebagian dapat diambil dari hasil-hasil serta problematika-problematika yang timbul dari penyelidikan-penyelidikan yang mendahului, dari renungan-renungan atas dasar pertimbangan yang masuk akal, ataupun dari hasil-hasil penyelidikan yang dilakukan sendiri. Jadi dalam taraf ini mahasiswa cukup membuat konklusi dari persoalan-persoalan yang diajukan dan merumuskannya dalam bentuk statmen (pernyataan). Kerangka pemikiran berbeda dengan sekumpulan informasi atau hanya sekedar sebuah pemahaman. Lebih dari itu kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi

pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran akan suatu hal bukan sesuatu yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta yang dapat terindra, atau hanya dari sekedar informasi-informasi yang terpenggal. Selain itu diperlukan sebuah pemikiran yang cerdas dan mustanir (cemerlang) akan setiap maqlumat tsabiqah (informasi) yang dimilikinya dan berupaya dengan keras menyimpulkan sesuatu kesimpulan yang memunculkan keyakinan. Saya ambil sebuah contoh, karena dengan contoh ini dapat dengan mudah kita memahami apa itu kerangka pemikiran. Pada SMA saya memiliki sebuah teman yang banyak sekali membaca buku tentang konsep-konsep islam dan juga umum. Saya agak 'terhibur' (membuat saya tersenyum), setiap kali dia membaca sebuah buku dia akan dengan semangat menceritakan pemahaman dia sesuai dengan yang dia baca. Tetapi yang lucu bagi saya adalah, pemahamannya seakan 'berubah-ubah' sesuai dengan buku apa yang dia baca terakhir. Apa yang terjadi pada teman saya tersebut dikarenakan dia belum memiliki kerangka pemikiran sehingga apa yang dia ketahui sebenarnya hanya penggalan-penggalan informasi. Walaupun begitu saya salut

dengan dia karena dia memiliki wawasan yang luas, sayang tidak dibingkai dengan sebuah kerangka pemikiran.

Setelah kita mengidentifikasi variabel yang penting dalam sebuah situasi dan menetapkan hubungan antarvariabel melalui pemikiran logis dalam kerangka teoretis. Disini kita berada dalam posisi untuk menguji apakah hubungan yang diteorikan benar-benar terbukti kebenarannya. Dengan menguji hubungan tersebut secara ilmiah melalui analisis statistik secara tepat.

Hasil pengujian tersebut memberikan kita beberapa solusi mengenai apa yang dapat diubah dalam situasi yang dihadapi untuk memecahkan masalah. Merumuskan pernyataan yang dapat diuji semacam ini disebut dengan hipotesis (Sekaran, 2014:135).

1. Definisi Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 99).

Menurut Depdiknas (2008: 525), definisi hipotesis yaitu sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar.

Jadi, kesimpulan yang dapat kami sampaikan bahwa hipotesis adalah jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, dan belum merupakan jawaban yang empiris. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan pikiran hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Pernyataan Hipotesis Format

Pernyataan Jika – Maka *(If – Then Statement)*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam buku *Research Methods For Business* (Sekaran, 2014), hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hipotesis juga dapat menguji apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok yang terkait dengan variabel. Untuk menguji apakah ada hubungan atau perbedaan yang eksis atau tidak, hipotesis dapat disusun

sebagai proposisi atau dengan pernyataan jika – maka *(if – then statement)*.

Sebagai contoh, dapat dilihat dari kalimat berikut:

"Jika karyawan lebih sehat, maka mereka akan lebih jarang mengambil cuti sakit."

3. Hipotesis Direksional dan Nondireksional

Sekaran (2014) menyatakan bahwa hipotesis direksional adalah sebuah pernyataan akan hubungan antara dua variabel atau membandingkan dua kelompok dengan istilah – istilah yang sering digunakan seperti positif, negatif, lebih dari, kurang dari, dan sebagainya.

Sebagai contoh hipotesis direksional dapat dilihat dari kalimat berikut:

Contoh: "Wanita lebih bermotivasi dibanding pria."

Sedangkan hipotesis nondireksional adalah hipotesis yang mengendalikan hubungan atau perbedaan, tetapi tidak memberikan indikasi mengenai arah dari hubungan atau perbedaan tersebut. Dengan kata lain hipotesis nondireksional tidak dapat secara signifikan mengatakan apakah hubungan tersebut akan positif atau negatif.

Sebagai contoh hipotesis nondireksional dapat dilihat dari kalimat berikut:

Contoh: "Ada hubungan antara usia dan kepuasan kerja."

4. Hipotesis Nol dan Alternatif

Hipotesis nol (hipotesis nihil atau *null hypotheses*) adalah proposisi yang menyatakan hubungan yang definitif dan tepat di antara dua variabel. Yaitu, hipotesis ini menyatakan bahwa korelasi populasi antara dua variabel adalah sama dengan nol atau bahwa perbedaan dalam *mean* (rerata hitung) dua kelompok dalam populasi adalah sama dengan nol (atau sama dengan angka tertentu).

Sedangkan, hipotesis alternatif adalah kebalikan dari hipotesis nol, yaitu sebuah pernyataan yang mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau menunjukkan perbedaan antara kelompok.

Hipotesis nol dirumuskan agar dapat diuji untuk penolakan yang mungkin. Jika kita menolak hipotesis nol, maka semua hipotesis alternatif diperbolehkan, selama hal tersebut dapat diterima oleh penalaran (Sekaran, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah komperatif tersebut dapat di kemukakan *tiga model*

hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut (Sugiyono,2014:105) :

Hipotesis Nol:

a. Ho: Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja antara karyawan di PT X dan PT Y; atau terdapat persamaan produktivitas kerja antara karyawan PT X dan Y, atau

b. Ho: Produktivitas aryawan PT X lebih besar atau sama dengan (≥) PT Y ("lebih besar atau sama dengan)" = paling sedikit).

c. Ho: Produktivitas karyawan PT X lebih kecil atau sama dengan (≤) PT Y ("lebih kecil atau sama dengan") = paling besar).

Hipotesis Alternatif:

a. Ha: Produktivitas kerja karyawan PT X lebih besar (atau lebih kecil) dari karyawan PT Y.

b. Produktivitas kryawan PT X lebih kecil dari pada (<) PT Y.

c. Ha: Produktivitas karyawan PT X lebih besar daripada (≥) PT Y.

Setelah merumuskan hipotesis nol dan alternatif uji statistik yang tepat (uji t, uji F)

pun kemudian dapat diterapkan, yang akan menunjukan apakah hipotesis alternatf diterima atau tidak-yaitu, bahwa ada perbedaan signifikan antarkelompok atau bahwa terdapat hubungan signifikan di antara variabel, sebagaimana dinyatakan dalam dalam hipotesis.

Langkah – langkah yang harus diikuti dalam pengujian hipotesis adalah (Sekaran,2014:141):

a. Menyatakan hipotesis nol dan alternatif.

b. Memilih uji statistik yang tepat berdasarkan apakah data yang dikumpulkan adalah parametik atau nonparametik (dibahas dalam bab selanjutnya).

c. Menentukan tingkat signifikansi yang diinginkan (ρ = 0,05, atau lebih, atau kurang).

d. Memastikan jika hasil dari analisis komputer menunjukan bahwa tingkat signifikansi terpenuhi. Jika, seperti dalam kasus analisis korelasi Pearson dalam peranti lunak Excel, tingkat signifikansi tidak muncul dalam printout, perhatikan nilai kritis (critical value) yang

menetapkan daerah penerimaan pada tabel yang sesuai [(t,F, X^2) – lihat tabel pada akhir buku ini]. Nilai kritis tersebut membagi daerah penolakan dari daerah penerimaan hipotesis nol.

e. Jika nilai hitung (resultant value) lebih besar daripada nilai kritis (critical value), hipotesis nol ditolak, dan alternatif diterima. Jika nilai hitung lebih kecil daripada nilai kritis, hipotesis nol diterima dan alternatif ditolak.

Dalam membuat suatu karya ilmiah, maka yang pertama dilakukan adalah membuat kerangka teoretis kemudian menentukan variabel apa yang akan di gunakan. Ada 4 jenis variabel yang dapat kita pilih untuk membuat karya ilmiah. Kemudian setelah itu baru bisa kita menarik hipotesis dari hasil penelitian tersebut.

Sebaiknya jika kita akan membuat sebuah karya ilmiah yang baik dan benar, maka proses - proses yang sudah kami bagikan disini harus dijalankan dengan baik. Agar semua karya tulis yang kita inginkan dapat sesuai dengan prosedur penulisan yang baik.

BAB 5

MACAM-MACAM METODE PENELITIAN

A. Pendahuluan

Pengertian metode, berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosdy Ruslan,2003:24).

Sedangkan pengertian penelitian, diantaranya :

Research is a systematic attempt to provide answer to questions. Such answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and specific as is often the case in applied research. (Tuckman 1978 : 1)

Berdasarkan definisi di atas secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang di teliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang

berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Secara lebih detail, davis (1985) memberikan karakteristik suatu metode ilmiah sebagai berikut:

- Metode harus bersifat kritis dan analistis, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat dan benar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk masalah tersebut.
- Metode harus bersifat logis, yaitu adanya metode yang digunakan untuk memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional didasarkan pada bukti-bukti yang tersedia.
- Metode bersifat obyektif, yakni obyektivitas itu menghasilkan penyelidikan yang dapat di contoh oleh ilmuan lain dalam studi dan kondisi yang sama.
- Metode harus bersifat konseptual dan teoritis; oleh karena itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dijalankan, peneliti membutuhkan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Metode bersifat empiris, yaitu metode yang dipakai didasarkan pada fakta di lapangan.

B. Macam-Macam Penelitian

1. Dilihat dari sifatnya

   a. Penelitian Eksploratoris (menjelajah).

      Dilakukan apabila pengetahuan tentang suatu gejala yang akan diselidiki masih kurang sekali atau bahkan tidak ada. Penelitian ini pada umumnya dilakukan terhadap masyarakat terasing. Untuk bidang antropologi.

   b. Penelitian Deskriptif (menggambarkan).

      Dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaaan atau gejala lainnya. Mempertegas hipotesa, memperkuat teori lama. Memberikan gambaran terhadap peristiwa / gejala dalam masyarakat.

   c. Penelitian Eksplanatoris.

      Bila pengetahuan tentang suatu masalah sudah cukup. Untuk melakukan uji hipotesa.

2. Dilihat dari sudut bentuknya

   a. Penelitian diagnostik.

Dimaksudkan utk mendapatkan keterangan mengenai sebab-sebab terjadinya suatu atau beberapa gejala.

b. Penelitian preskriptif.

Dimaksudkan utk mendapatkan saran-saran mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah.

c. Penelitian evaluatif.

Penelitian ini dilakukan pada umumnya untuk menilai program-program yang dijalankan.

3. Dilihat dari tujuannya

a. Fact-finding.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau mengungkapkan fakta – fakta yang terdapat di masyarakat terhadap suatu permasalahan. Sebagai contoh adalah penelitian mengenai pembauran di masyarakat pribumi dan tionghoa. Indonesia memang tidak mengakui adanya diskriminasi. Namun faktanya di lapangan, faktanya di masyarakat, perbedaan sikap terhadap pribumi dan tionghoa masih terjadi.

b. Problem finding.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari permasalahan utama. Seperti contohnya, perbedaan suku, etnis memang terjadi, tetapi yang menjadi permasalahan utama mungkin bukan perbedaan suku atau etnisnya, yang menjadi permasalahan utama mungkin adalah penghormatan atau pengakuan terhadap suku bangsa lain.

c. *Problem identification.*

Pada penelitian ini, masalah – masalah yang ditemukan kemudian di identifikasi dan di bahas satu per satu.

d. *Problem solution.*

Ini adalah tujuan penelitian pada umumnya. Yaitu mencari solusi atas permasalahan. Memang pada dasarnya mengapa seseorang mengadakan atau melakukan penelitian adalah dikarenakan dia ingin mencari pemecahan atas masalah yang dia temukan.

4. Dilihat dari sudut penerapannya

a. *Pure research.* (penelitian dasar / fundamentil)

b. *Problem-focused research.*

Penelitian murni ditujukan untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri atau teori maupun untuk keperluan pengembangan metodologi penelitian. Inti dari penelitian ini adalah kaitan antara bidang teori dengan bidang praktis, dimana masalah-masalah ditentukan atas dasar kerangka teoritis yang sebenarnya menghubungkan antara penelitian murni dengan penelitian terapan.

Penelitian terapan adalah penelitian yang tujuannya untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sfiatnya praktis.

Kadang-kadang penelitian dapat pula dibedakan pada dasar ilmu yang dipergunakan dan metodologi yang diterapkan. Atas dasar ini dikenal penelitian *monodisipliner, multidisipliner* dan *interdisipliner*,

Seorang sosiolog berusaha untuk memahami dan mengungkap perilaku orang-orang, motifnya, apa arti perilaku tersebut bagi masing-masing. Hal-hal ini akan dapat dicapai dengan cara mengamati perilaku manusia dan memahaminya atau juga dengan cara mengadakan identifikasi terhadap motif dari perilaku tersebut.

Sampel dari beberapa cabang ilmu sosial adalah:

1. Antropologi, yang diteliti pada umumnya mengenai:

    a. cara hidup manusia.

b. manusia purba

c. ras manusia

d. budaya manusia

e. perubahan budaya

2. Sosiologi

a. populasi

b. kelompok-kelompok manusia

c. perubahan sosial kemasyarakatan

3. Ilmu Politik

a. konstitusi pemerintahan

b. kekuasaan

c. hukum-hukum

d. kebijakan politik

4. Sejarah

a. peristiwa-peristiwa penting

b. faktor-faktor alami

c. faktor-faktor politik

d. faktor-faktor ekonomi

e. faktor-faktor sosial

5. Pendidikan

a. proses belajar mengajar

b. bimbingan dan konseling

c. pengelolaan kelembagaan

d. sosio-kultural pendidikan

e. dinamika sumber daya manusia pendidikan

Cara tersebut di atas dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Peneliti harus dapat membayangkan bagaimana reaksi individu dalam menghadapi situasi tertentu.
2. Peneliti harus dapat membayangkan motif apa yang ada dibalik reaksi tersebut
3. Peneliti harus dapat mengadakan konstruksi terhadap perilaku nyata yang timbul.

C. Jenis-Jenis Penelitian

Terdapat banyak jenis penelitian, antara lain;

1. Berdasarkan bidang penelitian
   - Akademis
   - Professional
   - Institusional
2. Berdasarkan tujuan penelitian
   - Murni

- Terapan

3. Berdasarkan metode penelitian
   - Survey
   - Expostfacto
   - Eksperiment
   - Naturalistic
   - Policy research
   - Action research
   - Evaluasi
   - Sejarah
   - R & D
4. Berdasarkan tingkat ekplanasi penelitian
   - Deskriptif
   - Komparatif
   - Asosiatif
5. Berdasarkan waktu penelitian
   - Cross sectional
   - Longitudinal

Selain itu, metode penelitian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahan.

D. Macam-Macam Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (inquiry), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki.

Banyak metode penelitian atau model rancangan penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian bidang sosial dan pendidikan. Mcmillan dan Schumacher (2001) memulai dengan membedakannnya antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kuatitatif, dibedakan pula antara penelitian eksperimental dan non-eksperimental. Demikian pula dalam penelitian kualitatif, dibedakan antara kualitatif interaktif dan non-interaktif.

1. Metode penelitian kuantitatif

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivism yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi ojektifitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistic, struktur dan percobaan terkontrol.

Orang yang berjasa dalam pengembangan filsafat positivistic diantaranya ialah August

Comte (1798-1857). Perkembangan berikutnya positivistic mendominasi filsafat ilmu pengetahuan terutama pada awal abad ke 20 an.

Menurut aliran posivistik, khususnya ilmu pengetahuan kealaman, harus memiliki dua kriteria penting yaitu ekplanatori dan prediktif. Kriteria ekplanatori berkaitan dengan penjelasan sedangkan kriteria prediktif berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Artinya, hasil suatu penelitian mempunyai daya ramal yang tinggi. Berdasarkan dua criteria tersebut, maka semua ilmu pengetahuan harus memiliki sifat-sifat tertentu;

a. Objektif, artinya teori-teori tentang semesta haruslah menjelaskan apa adanya yang tidak dapat dipengaruhi oleh apapun sehingga sifatnya harus bebas nilai.

b. Fenomenalisme, yaitu ilmu pengetahuan hanya bicara tentang sesuatu yang dapat diamati atau dapat diindra atau berdasarkan data. Reduksionisme, artinya segala sesuatu, yakni data yang ditemukan mesti dapat direduksi menjadi fakta-fakta yang jelas, sehingga dapat

dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan.

c. Naturalism, artinya alam semesta itu adalah objek-objek yang bergerak secara mekanis dan tetap berdasarkan hokum-hukum tertentu.

Ada beberapa macam metode penelitian yang termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental, yaitu metode; deskriptif, survey, eksposfakto, komparatif, kolerasional, dan penelitian tindakan.

a. Deskriptif

Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau yang telah lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Contoh pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan penelitian deskriptif antara lain, Bagaimana sikap penduduk yang tinggal di pegunungan terhadap

kemoderenan? Berapa jam rata-rata para siswa belajar secara mandiri? Dll.

Penelitian ini tidak hanya bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, namun juga mendeskripsikan keadaan pada tahapan-tahapan perkembangannya atau penelitian perkembangan (developmental studies). Contohnya yaitu perkembangan pendidikan di sebuah desa; sebelum ada sekolah, setelah ada sekolah, sebelum dan setelah pergantian metode pembelajaran, dan sebagainya.

Dalam penelitian perkembangan, ada yang bersifat longitudinal atau sepanjang waktu dan ada yang bersifat cross sectional atau potongan waktu/ satu tahapan saja.

b. Survey

Penelitian model ini digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topic atau isu-isu tertentu. Ada tiga karakteristik utama dari survey: a) informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik

tertentu, seperti; kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan dari populasi, b) dikumpulkan mealui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari suatu populasi, c) informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi.

Tujuan utama dari survey adalah mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Pada dasarnya yang ingin dicari peneliti adalah bagaimana anggota dari suatu populasi tersebar dalam satu atau lebih variabel, seperti usia, etnis, jenis kelamin, agama dll. Seperti halnya metode deskriptif, survey juga ada yang bersifat longitudinal dan cross sectional.

c. Ekspos Fakto (exspost facto research)

Penelitian ini meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel

disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu. Umpamanya pelatihan meningkatkan pengetahuan atau kemampuan para peserta, gizi yang cukup pada waktu ibu hamil menyebabkan bayi sehat, koperasi yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota-anggotanya.

Penelitian ekspos fakto mirip dengan penelitian eksperimen, tetapi tanpa ada pengontrolan variabel dan biasanya juga tak ada pra tes. Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan kelompok pembanding. Kelompok pembanding yang dipilih harus memiliki karakteristik yang sama tetapi melakukan kegiatan program atau kejadian yang berbeda. Missal, sejumlah keluarga yang memiliki ekonomi sama, kelompok satu sangat memerhatikan gizi bayi mereka, sedang kelompok pembandingnya tidak terlalu peduli dengan gizi bayi mereka. jika bayi dari keluarga yang perhatian terhadap gizi lebih sehat dari bayi dari keluarga yang tidak peduli terhadap gizi bayi mereka,

maka dapat diperkirakan penyebabnya adalah masalah gizi.

d. Penelitian Komparatif

Penelitian macam ini ditujukan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau veriabel yang teliti. Dalam penelitian ini tak ada pengontrolan variabel maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistic untuk mencari perbedaan antar variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini juga dapat memberikan hasil yang terpercaya, selain karena menggunakan instrument yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama ataupun hamper sama.

e. Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian model ini ialah mencari hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan

dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistic. Adanya korelasi antara dua veriabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab-akibat dari satu veriabel terhadap veriabel lainnya. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi pada veriabel lainnya. Korelasi negative berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam veriabel lain.

Penelitian korelasi berbeda dengan penelitian eksperimen. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan proses penelitiannya. Kalau pada eksperimen, tujuan yang hendak ditemukan adalah ada atau tidaknya pengaruh suatu perlakuan terhadap sesuatu atau biasa dikatakan pengaruh 'x' terhadap 'y'. Sedangkan penelitian korelasi lebih kepada pertanyaan "apakah kenaikan variabel 'x' juga diikuti kenaikan veribel 'y' atau sebaliknya?". Contoh, penelitian tentang kebiasaan membaca (variabel X) dengan prestasi belajar (variabel Y).

Apakah ada peningkatan antara semakin sering membaca dengan prestasi belajar?

f. Penelitian tindakan (action research)

Penelitian tindakan bertujuan pada pemecahan masalah atau pebaikan. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan penelitian tindakan. Contoh penelitian ini antara lain; para guru yang mengadakan pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas, atau kepala sekolah yang melakukan perbaikan manajemen sekolah.

Penelitian tindakan juga biasa dilakukan dengan meminta bantuan para ahli. Penelitian tindakan seperti ini diklasifikasikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif (collaborative action research) {Oja & Sumarjan, 1989, Stinger, 1996}. Penelitian tindakan kolaboratif selain diarahkan kepada perbaikan proses dan hasil, juga bertujuan meningkatkan kemampuan para pelaksana, sebab penelitian kolaboratif merupakan bagian dari program pengembangan staf.

g. Penelitian dan pengembangan (research and development)

Penelitian dan pengembangan merupakan metode untuk mengembangkan dan mengkaji suatu produk (Borg, W.R & Gall, M.D. 2001). Metode ini banyak digunakan di dunia industry demi mengevaluasi dan menyempurnakan produk-produk mereka. biasanya juga untuk mengembangkan produk baru. Dalam bidang pendidikandapat digunakan untuk mengembangkan buku, modul, media pembelajaran, kurikulum, evaluasi, manajemen, pembinaan staf dll.

Secara garis besar, ada tiga tahapan penelitian dan pengembangan. Pertama, studi pendahuluan, yaitu mengkaji teori dan mengamai produk atau kegiatan yang ada, kedua, melakukan pengembangan produk atau program kegiatan baru, dan ketiga, menguji atau memvalidasi produk atau proggam kegiatan baru.

h. Eksperimen

Eksperimen adalah metode peneltian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu

variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya. Ada beberapa ciri dalam penelitian eksperimen.

Pertama, eksperimen berhubungan dengan populasi dan sampel penelitian. Artinya perlakuan yang diberikan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok control adalah pada sejumlah anggota sampel (bagian dari populasi) yang ditarik dengan tehnik sampling tertentu sehingga anggota sampel tersebut bersifat representative atau menyimpulkan seluruh anggota populasi.

Kedua, eksperimen juga berkaitan dengan hipotesis. Artinya, sebelum mengolah data, peneliti mengajukan hipotesis, selanjutnya data diolah untuk menerima atau menolah hipotesis tersebut. Dengan demikian, hipotisis mutlak harus dirumuskan dalam eksperimen.

Ketiga, eksperimen berkaitan dengan penelitian yang diarahkan untuk melihat ada tidanya pengaruh perlakuan (variabel x/variabel bebas) terhadap variabel 'y' atau variabel terikat.

2. Metode penelitian kualitatif

Penelitian Kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi atau pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pijakan penelitian kualitative adalah naturalistic dan antara peneliti dan yang di teliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab-akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.

Tujuan kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).

Ada lima macam metode kualitatif interaktif yaitu:

a. Studi Etnografik (*Ethnograpic Studies*)

   Studi Etnografik mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas tetapi studi etnografik biasanya dipusatkan pada

pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Proses penelitian etnografik dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, bentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan cara partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artifak).

Hasil akhir penelitian bersifat komperensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh di sertai interpretasi yang mengitegrasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan menggambarkan kompleksitas kehidupan tersebut.

b. Studi Historis (*Historical Studies*)

Studi Historis meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Peristiwa-peristiwa sejarah direka-ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yng masih ada, kesaksian tak sengaja yang tidak dimaksudkan untuk disimpan, sebagai catatan atau rekaman, seperti peninggalan-peninggalan sejarah, adan kesaksian sengaja berup catatan dan dokumen-dokumen. Penelitian historis

menggunakan pendekatan, metode dan materi yang mungkin sama dengan penelitian etnografis, tetapi dengan fokus, tekanan dan sistematika berbeda. Beberapa peneliti juga menggunakn pendekatan dan metode ilmiah (positivistis) seperti mengadakan pembatasan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, uji hipotesis dan generalisasi walaupun sudah tentu dalam keterbatasan waktu: kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu.

c. Studi Fenomenologis (*Phenomenological Studies*)

Fenomenologi mempunyai dua makna, sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari atau menemukan

makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tarsebut.

Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan wawancara diarahakan pada pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap informan terhadap pengalaman hidupnya sehari-hari.

d. Studi Kasus (*case studies*)

Merupakan Penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

e. Teori Dasar (*grounded theory*)

Merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan terhadap suatu teori. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif memberikan deskripsi yang

bersifat terurai, tetapi dari deskripsi tersebut diadakan abstraksi atau inferensi sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang mendasar yang membentuk prinsip, dalil atau kaidah-kaidah. Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai tehnik pengumpulan data, diadakan cek ricek kelapangan, studi perbandingan antar kategori, fenomena dan situasi melalui kajian induktif, deduktif dan verifikasi samapi pada titk jenuh.

f. Studi Kritis

Ada hal yang mendapat perhatian dalam penelitian kritis:

Pertama, penelitian kritis tidak bersifat deskrit, meskipun masing-masing punya implikasi metodelogis. Model studinya berbeda dalam tujuan, peranan teori, tehnik pemgumpulan data, peranan peneliti, format laporan dan narasinya, meskipun juga ada yang tumpang tindih.

Kedua, penelitian kritis menggunakan pendekatan studi kasus, kajian terhadap suatu kasus (kasus tunggal), kajian yang bersifat mendalam yang berbeda dengan

kajian eksperimental atau kajian lain yang bersifat generalisasi maupun perbandingan.

g. Penelitian Non-interaktif (*non interaktive inquiry*)

Di sebut juga penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sistesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati. Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia, sumberdatanya dalan dokumen-dokumen.

Ada tiga macam penelitian non interaktif yaitu:

A. Analisis Konsep, merupakan kajian atau analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pengguna atau pelaksana secara beragam sehingga banyak menimbulkan kebingungan

umpamanya cara belajar aktif, kurikulum berbasis kompetensi dll.

B. Analisis Historis menganalisis data kegiatan, program. Kebijakan yang telah dilaksanakan pada masa yang lalu. Peneliti ini lebih diarahkan kepada menganalisis peristiwa, kegiatan, program, kebijakan, keterkaitan, dll.

C. Analisis Kebijakan menganalisis berbagai dokumen yang berkenaan dengan kebijakan tertentu, umpamanya kebijakan otonomi daerah dalam pendidikan, ujian akhir sekolah, pembiayaan pendidikan dsb.

E. Penelitian Normatif dan Penelitian Empiris

Penelitian dapat dibedakan antara penelitian normatif dan penelitian empiris. Pada penelitian normatif yang diteliti hanya bahan pustaka atau data sekunder yang mungkin mencakup bahan hukum primer, sekunder dan tertier. Pada penelitian empiris maka yang diteliti pada awalnya adalah data sekunder untuk kemudian dilanjutkan dengan penelitian terhadap data primer di lapangan atau terhadap masyarakat.

Penelitian normatif disebut juga Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri atau menelaah dan menganalisis bahan pustaka atau bahan dokumen siap pakai. Dalam penelitian bentuk ini dikenal sebagai *Normatif Research*, dan jenis data yang diperoleh disebut data sekunder. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membaca dan membuat rangkuman dari buku acuan. Jenis kegiatan ini lazim dilakukan dalam penelitian normatif atau penelitian doktrinal.

Penelitian Empiris dikenal juga sebagai Penelitian Lapangan (*Field Research*) adalah pengumpulan materi atau bahan penelitian yang harus diupayakan atau dicari sendiri oleh karena belum tersedia. Kegiatan yang dilakukan dapat berbentuk membuat pedoman wawancara dan diikuti dengan mencari serta mewawancarai para informan, menyusun kuisioner dan kemudian mengedarkan kuisioner itu pada responden, melakukan pengamatan (observasi).

BAB 6

KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

A. Penelitian

Suatu penelitian diartikan ilmiah menurut Sekaran (2003) memiliki karakteristik seperti berikut ini.

1. Mempunyai tujuan yang jelas (purposiveness).
2. Kokoh (rigor), proses penelitian dilakukan dengan hati-hati (prudent) dengan tingkat keakurasian yang tinggi.
3. Dapat diuji (testability) dengan pengujian statistic.
4. Dapat ditiru (replicability) artinya penelitian ilmiah yang dapat diulang dengan menggunakan data yang lain.
5. Ketelitian dan keyakinan (precision and confidence), menunjukkan bahwa ketelitian dan keyakinan tergantung pada hasil peneltian yang diterima umum.
6. Obyektivitas (obyectivity), menunjukan bahwa penelitian ilmiah memeberikan hasil dan

kesimpulan obyektif tidak dipengaruhi oleh factor subyektif peneliti.

7. Dapat digeneralisasi (generalizability), bahwa penelitian ilmiah mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, obyek, dan situasi yang berbeda.

8. Hemat atau sederhana (parsimony), bahwa penelitian mempunyai kemudahan di dalam menjelaskan hasilnya.

B. Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiuknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam *(depth interview)*, dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Karakteristik Penelitian Kualitatif

1. Setting/latar alamiah atau wajar dengan konteks utuh (holistik).

2. Instrumen penelitian berupa manusia (human instrument).
3. Metode pengumpulan data observasi sebagai metode utama.
4. Analisis data secara induktif.
5. Proses lebih berperanan penting daripada hasil.
6. Penelitian dibatasi oleh fokus.
7. Desain penelitian bersifat sementara.
8. Laporan bernada studi kasus.
9. Interpretasi ideografik.

Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan dengan berpartisipasi *(Participant Observation)*
2. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*
3. Penyelidikan Sejarah Hidup *(Life Historical Investigation)*
4. Analisis Konten *(Content Analysis)*

C. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional dan metode baru; metode positivistic dan metode postpositivistic, metode scientific dan artistic, metode konfirmasi dan

temuan. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistic, scientivic dan metode discovery. Selanjutnya metoda hase kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postposivistic, artistic dan interpretive research.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, Karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini dinamakan postpositivistik Karena berlandaskan pada filsafat post positifisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, Karena proses penelitian lebih bersifat seni(kurang terpola),dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang di temukan di lapangan.metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan

untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,pengumpulan data menggunakan instrument penelitian,analisis data bersifat kuantitatif/statistic,dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitianya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting);di sebut juga metode etnographi,karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya;disebut metode kualitatif,karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

D. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik

dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Hamidi menjelaskan setidaknya terdapat 12 perbedaan pendekatan kualitatif dengan kualitatif seperti berikut ini:

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skornya. Sebaliknya penelitian kualitaif lebih menggunakan persepektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.
2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti

kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti meberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (retest) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.

3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian "dibuktikan" melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.

4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisioner, sedang penelitaian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.

5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeretan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.

6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (size) responden (sample) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah "tidak berkualitas lagi" melalui teknik bola salju (snow-ball), sebab informasi yang diberikan

sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.

7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, life story, life sycle, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.

8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.

9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana

sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif etik bukan emik lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.

10. (Dari segi) analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara "mengangsur atau menabung" informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.

11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.

12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif "sepenuhnya" dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik

BAB 7

PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF

A. Pendahuluan

Metodologi Penelitian kuantitatif dengan teknik statistiknya diakui mendominasi analisis penelitian sejak abad ke-18 sampai abad ini. Dengan semakin canggihnya teknologi komputer, berkembang teknik-teknik analisis statistik yang mendukung pengembangan penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif statistik menjadi lebih bergengsi daripada metodologi penelitian kuantitatif. Lebih-lebih bila diperhatikan pula pada sejumlah kenyataan bahwa ada sementara calon ilmuwan yang menggunakan metodologi kualitatif dengan alasan dan bukti ketidakmampuannya di dalam menggunakan teknik-teknik analisis statistik.

Pada segi lain, karena bergengsinya metodologi penelitian kuantitatif dengan teknik-teknik statistiknya, banyak ilmuwan ataupun pakar ilmu yang tenggelam ke dalam teknik-teknik analisis yang canggih, sehingga melupakan kelemahan di damping

keunggulan filsafat dan teori metodologi penelitian yang melandasinya.

Secara garis besar, dapat dijelaskan bahwa metodologi penelitian kuantitatif mulai dengan menetapkan obyek studi yang spesifik, dieliminasikan dari totalitas atau konteks besarnya sehingga menjadi ekplisist atau jelas obyek studinya. Sesudah itu, baru disusun kerangka teori sesuai dengan obyek studi spesifiknya. Dari situ, dapat ditelorkan hipotesis atau problematik penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik sampling serta teknik analisisnya. Selain itu juga dapat ditentukan rancangan metodologik lainnya seperti penetapan batas signifikansi, teknik-teknik penyesuaian jika ada kekurangan atau kekeliruan di dalam hal data, adminstrasi, analisis, dan semacamnya. Dengan kata lain, semua dirancang dan direncanakan secara matang sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan kegiatan penelitiannya.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif disebut juga Analisis Statistika. Secara garis besar, analisis statistika dibedakan atas dua macam, yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistika induktif. Jika penelitian bertujuan untuk memaparkan data hasil pengamatan / wawancara tanpa diadakan pengujian hipotesis,

digunakanlah analisis Statistika Deskriptif. Dalam Analisis Statistika Deskriptif, data yang diperoleh ditata dalam diagram, ukuran pemusatan datanya (*modus, median, mean*), ukuran penyebaran data (*range, variance, standar deviasi*). Tetapi jika tujuan penelitian dituangkan dalam hipotesis yang selanjutnya diuji kebenarannya secara statistika, dan diinginkan kesimpulan yang berlaku bagi keseluruhan populasi, maka penelitian ini sudah menuju ke penggunaan Analisis Statistika Induktif.

C. Contoh Analisis Kuantitatif

Dengan penduduk berjumlah 163.646 Kecamatan Banjarmasin Barat tergolong Kecamatan dengan tingkat kepadatan yang tinggi, yaitu sekitar 338 jiwa per ha. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan, 3272 diantaranya tergolong sebagai penduduk miskin (lihat tabel)

Tabel 2. Tabel Geografi dan Kependudukan di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin

Luas Wilayah, Jumlah RT, RW, KK, Penduduk, Kepadatan dan Ruta Miskin 2012								
No	**Kelurahan**	**Luas Wilayah (Ha)**	**Jumlah**				**Kepadatan Penduduk jiwa/Ha**	**Rumah *) Tangga Miskin**
			RT	**RW**	**KK**	**Penduduk**		
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**	**(5)**	**(6)**	**(7)**	**(8)**	**(9)**
1	Antasan	598.00	108	12	11 253	30 856	52	767
2	Belitung	492.60	175	16	12 760	32 161	65	492
3	Teluk Dalam	594.80	167	17	12 733	28 424	48	140
4	Mulawarman	777.69	151	15	17 788	37 625	48	1 331
5	Cempaka	276.27	96	10	8 635	34 579	125	542
Jumlah		**2 739.36**	**697**	**70**	**63 169**	**163 645**	**338**	**3 272**

Luas Wilayah, Jumlah RT, RW, KK, Penduduk, Kepadatan dan Ruta Miskin 2012								
No	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah				Kepadatan Penduduk jiwa/Ha	Rumah *) Tangga Miskin
			RT	RW	KK	Penduduk		
	2001	2 739.36	677	69	62 075	162 875	59	
	2000	2 739.36	669	67	49 106	161 077	59	
	1999	2 739.36	668	67	51 438	158 636	58	
	1998	2 739.36	659	67	48 972	146 719	54	

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat kami sajikan pula sebagai informasi tambahan, mengenai pembagian struktur kependudukan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Statistik Kepadatan Penduduk Kecamatan Banjarmasin Barat

Jumlah Penduduk Kec Banjarmasin Barat Sampai Bulan 9/2015 adalah : **165,765 orang**

Wilayah	WNI Pria	WNI Wanita	WNA Pria	WNA Wanita	Total	LUAS	KEPADATAN
Antasan	13,574	2,719	2	1	15,296	4.07	6,461
Belitung	23,127	1,423	4	1	24,555	4.52	9,857
Teluk Dalam	24,070	3,100	3	7	27,180	3.61	13,069
Mulawarman	20,563	1,552	5	0	21,120	5.91	6,788
Cempaka	27,552	2,907	4	2	22,465	5.63	9,674
Total	**108,886**	**10,701**	**18**	**11**	**118,616**	**24**	**45,849**

Sumber : Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Banjarmasin

Berdasarkan penjelasan dalam tabel tersebut mengenai penjabaran penduduk yang berada di Banjarmasin Barat, nampak terlihat bahwa jumlah penduduk Pria lebih banyak daripada jumlah penduduk Wanita. Baik itu Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing, hanya ada satu

pengecualian, untuk wilayah Pegadungan, jumlah WNA Wanitanya lebih banyak daripada jumlah WNA Prianya.

Dalam skripsi ini, saya merasa perlu pula menyampaikan informasi mengenai struktur kependudukan apabila di lihat dari jenjang pendidikannya. Adapun **tabel** kependudukan berdasarkan jenjang pendidikan, tabelnya adalah seperti yang dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4. Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	**Status Pendidikan**	**Jenis Kelamin**		
		Laki – laki (%)	**Perempuan (%)**	**Total**
1	Belum pernah sekolah	1,65	3,15	2,39
2	Sekolah Dasar	6,36	4,84	5,61
3	Sekolah Menengah Pertama	5,95	4,93	5,45
4	Sekolah Menengah Atas	5,36	5,12	5,24
5	Diploma / Universitas	2,75	2,21	2,45
6	Tidak sekolah	77,93	79,75	78,83
	Jumlah Total	**100**	**100**	**100**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2014

Semakin banyak warga masyarakat yang mengenyam bangku pendidikan, maka semakin majulah wilayah tersebut. Namun seperti yang telah dapat dilihat pada tabel tadi, 75% lebih warga masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Barat tidak mengenyam bangku sekolah, suatu prosentase angka yang cukup tinggi.

Hal ini mungkin salah satu penyebabnya adalah sebagian besar warganya merupakan warga pendatang, yang datang dari desa ke kota untuk mencari kerja. Sehingga tidak memperhatikan masalah pendidikan. Bagi mereka yang penting adalah dapat menyambung hidup, sementara untuk urusan yang lain, dipikirkan belakangan.

Padahal ada korelasi atau hubungan yang sangat berkaitan antara pendidikan dengan pekerjaan. Seseorang yang bekerja, pada dasarnya adalah karena memiliki kemampuan tersendiri, dimana kemampuan ini banyak diantaranya di dapatkan di bangku sekolah. Seperti membaca, menghitung, menganalisis, mengetik, bekerja mandiri maupun kerja kelompok dan lain sebagainya.

Seseorang yang sudah bersekolah saja pun masih menemui kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus, apalagi orang yang tidak pernah bersekolah atau orang yang putus sekolah. Ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan tabel di halaman berikut

mengenai pembagian penduduk menurut jenis pekerjaan.

Tabel 5. Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
		Laki – laki (%)	Perempuan (%)	Total
1	Bekerja	76,36	7,01	7,69
2	Pengangguran	8,36	33,71	55,13
3	Sekolah	10,36	9,63	9,99
4	Mengurus Rumah Tangga	0,60	47,38	23,89
5	Lainnya	4,32	2,27	3,30

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat terlihat hanya 7,69% saja dari jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut yang sudah bekerja. Sebagian kecil, yaitu 9,99 % pekerjaannya adalah sekolah dan sebagian besar, sekitar 23,89% pekerjaannya adalah Ibu Rumah Tangga. Sementara 55,13% adalah warga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.

Di dalam penelitian, khususnya penelitian dengan bentuk penelitian empiris, dimana diperlukan adanya obyek penelitian, maka untuk menentukan obyek penelitian atau lokasi penelitian atau narasumber yang akan diwawancara atau diberikan kuisioner untuk melengkapi data peneliti, kadang

peneliti menemukan kesulitan untuk menentukan obyek atau narasumbernya. Oleh karena itu untuk memudahkan peneliti menentukan obyek atau narasumber, peneliti harus menggunakan metode sampling. Oleh karenanya pada pertemuan ke-tigabelas ini mahasiswa akan dibekali dengan pengetahuan berkaitan dengan metode sampling.

D. Pengertian Sampling

Sampling dilakukan karena dalam penelitian sulit untuk meneliti semuanya. Ini bisa kita bandingnya dengan seorang koki yang mencoba merasakan atau mencicipi sesendok (sampel) sayur yang sedang dimasaknya dalam panci besar (populasi). Jelaslah, bahwa dengan sampling kita memilih subyek (individu) atau obyek (benda) yang diambil dari suatu kesatuan atau keseluruhan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesatuan atau keseluruhan tersebut. Dalam hal memasak tadi, kita tidak perlu mencicipi sepanci sayur untuk menyatakan sayur tersebut sudah enak atau belum. Dengan mencicipi sesendok sayur saja, kita bisa menganggar bahwa semua sayur dalam panci tadi persis sama rasanya (uniform)

Masalahnya, dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sampel yang diambil tidak selalu menjamin adanya uniformitas. Sebagai contoh: Penelitian tentang

menjadim adanya uniformitas. Sebagai contoh penelitian tetnang kesadaran hukum masyarakat di Indonesia. Sampelnya di ambil di Banjarmasin untuk Populasi. Peneliti berkesimpulan bahwa masyarakat Indonesia kesadaran hukumnya tinggi. Dalam hal ini kita boleh tidak merasa pasti atau menolak kesimpulan tersebut. Kita boleh melakukan penelitian yang sama dengan mangambil sampel masyarakat kota Tegal misalnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa sebetulnya dalam mengambil kesimpulan dari sampel ke populasi, kita sedang mengambil kesimpulan **induktif.** Kesimpulan induktif selalu berupa generalisasi, atau kesimpulan itu diambil dari sejumlah peristiwa khusus untuk diberlakukan pada suatu hal yang umum. Pada penarikan kesimpulan secara induktif kita mengamati sejumlah peristiwa khusus dan kemudian mengambil kesimpulan yang berupa generalisasi yang dapat berlaku atas kejadian sejenis pada waktu yang akan datang. Banyak generalisasi induktif berdasarkan fakta, tetapi banyak juga yang hanya berupa asumsi atau andaian. Andaian itu ialah fakta atau pernyataan yang dianggap benar walaupun belum atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sebaliknya, jika kita akan memberlakukan suatu kesimpulan umum atau suatu teori terhadap

peristiwa khusus, kita berkesimpulan secara deduktif.

E. Macam-Macam Sampling

1. Probability Sampling

a. Simple Random Sampling (SRS)

Jika sebuah mata uang logam kita lemparkan dengan bebas, kemungkinan adalah bahwa kita akan memperoleh kepala atau ekornya. Kemungkinan timbul atau tidaknya sesuatu kejadian itu disebut *probabilitas* kejadian. Dalam hal penarikan sampel dengan cara SRS dapat dilakukan dengan cara Lotere atau dgn Table Random Number.

b. Proportionate Stratified Random Sampling

Ini dilakukan bila kita mengetahui apa yang akan kita teliti itu berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat. Misalnya populasi yang akan diteliti adalah tentara ketika kita ingin mengetahui pengetahuan mereka dalam bidang hukum. Maka kita akan beranggapan bahwa pengetahuan mereka bergantung pada pangkatnya.

c. Disproportionate Stratified Random Sampling

Metode ini memberikan tekanan yang seimbang pada setiap strata atau memberikan tekanan yang lebih besar pada strata tertentu.

d. *Area (Cluster) Random Sampling*

Obyek penelitian disini adalah wilayah atau kelompok dan bukan individu-individu. Misalnya kita akan meneliti pengaruh lingkungan sosial daerah pelacuran terhadap kepatuhan warga masyarakat. Jika di Jakarta ada 10 lokasi, kita sampling secara random 2 lokasi saja.

e. *Systematic Random Sampling*

Dilakukan dengan cara memberi nomor responden lalu kita tarik responden pertama dengan cara lotere.

2. *Non-Probability Sampling*

a. *Accidental Sampling*

Sampel diambil secara kebetulan. Cukup meninjau tempat peristiwa yang diteliti dan mewawancarai orang-orang yang kebetulan ada disitu.

b. *Quota Sampling*

Hampir sama dengan *accidental sampling,* bedanya terletak pada ruang lingkupnya.

Pada Quota (jatah) sampling, peneliti berusah untuk memasukkan ciri-ciri tertentu mengenai respondennya. Misalnya pria yang telah dewasa dan bekerja.

c. *Purposive / Judgmental Sampling*

Hampir sama dengan *Quota sampling*, bedanya jika quota sampling menentukan ciri pada individunya, maka dalam purposive, ciri yang ditetapkan adalah kelompoknya.

d. *Snowball Sampling*

Menentukan satu atau beberapa responden, lalu dari responden itu ditelusuri responden lain.

F. Besarnya Sampel

Dalam memilih tata cara sampling biasanya seorang peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor populasi, biaya, serta faktor yang mempengaruhi kelancaran untuk memperoleh data yang diperlukan (waktu). Makin besar sampel yang digunakan, makin besar kemungkinan sampel tersebut mewakili populasi. Ada pendapat bahwa sampel yang relatif memadai adalah 10% dari populasi. Sampel yang tidak mewakili populasi tersebut dianggap bias.

G. Melakukan Penelitian Kuantitatif

1. Persyaratan Penelitian

a. Sistematis

Dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Berencana

Dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelum dilakukan penelitian, sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaanya.

c. Mengikuti Konsep Ilmiah

Mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan, penelitian dilakukan dengan mengikuti cara-cara atau langkah-langkah yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (taraf berpikir ilmiah oleh John Dewey di dalam *reflective thinking*) yang antara lain meliputi:

1) *The felt need*

Penelitian dilakukan karena diawali oleh adanya kebutuhan atau

tantangan untuk menyelesaikan suatu masalah.

2) *The Problem*

Merumuskan masalah agar suatu masalah penelitian menjadi jelas batasan, kedudukan, dan alternatif cara untuk memecahkan masakah tersebut.

3) *The hypothesis*

Menetapkan hipotesis sebagai titik tolak mengadakan kegiatan pemecahan masalah.

4) *Collection of data as evidence*

Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.

5) *Concluding belief*

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan kepada hipotesis yang sudah dirumuskan.

6) *General value of the conclusion*

Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut dan implikasinya di masa yang akan

datang (Sutrisno Hadi di dalam Suharsimi Arikunto, 1998: 15).

2. Prosedur Penelitian kuantitatif

Langkah-langkah penelitian kuantitatif menurut Suharsimi Arikunto (1998: 17) adalah sebagai berikut:

a.	Memilih Masalah	Rancangan Penelitian
b.	Melakukan Studi Pendahuluan	
c.	Merumuskan Masalah	
d.	Merumuskan Anggapan Dasar dan Hipotesis	
e.	Memilih Pendekatan	
f.	Menentukan Variabel dan Sumber Data	

g.	Menentukan dan Menyusun Instrumen	Pelaksanaan
h.	Mengumpulkan Data	
i.	Menganalisis Data	
j.	Menarik Kesimpulan	Pembuatan Laporan
k.	Menulis Laporan	

3. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif

Langkah-langkah penelitian kuantitatif tersebut secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Memilih Masalah

Masalah timbul karena adanya tantangan, kesangsian atau kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena, kemenduaan arti (*ambiguity*), halangan dan rintangan, celah (*gap*) baik antarkegiatan atau antarfenomena baik yang telah ada ataupun yang akan ada. Masalah yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mempunyai nilai penelitian.

Masalah mempunyai nilai penelitian apabila:

a) mempunyai sifat keaslian.

b) menyatakan suatu hubungan.

c) merupakan hal yang penting.

d) dapat diuji.

e) dinyatakan di dalam bentuk pertanyaan.

2) Mempunyai fisibilitas (dapat dilaksanakan).

Persyaratan ini akan terpenuhi apabila:

a) Data serta metode untuk memecahkan masalah tersedia.

b) Cukup waktu, tenaga dan biaya untuk memecahkan masalah tersebut.

c) Ada dukungan dari pihak-pihak terkait.

d) Masalah tidak bertentangan dengan hukum, moral dan etika.

3) Sesuai dengan kualifikasi si peneliti.

Masalah yang baik adalah yang menarik bagi peneliti dan sesuai dengan kualifikasi dari si peneliti itu sendiri.

4) Hasil penelitian bermanfaat.

Ciri ini sekaligus merupakan syarat terpenting bagi suatu kegiatan penelitian karena penelitian yang baik pada dasarnya dilakukan dalam rangka untuk menyumbangkan hasil penelitian tersebut kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektifitas kerja, atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada.

Masalah-masalah penelitian dapat diperoleh dari sumber masalah sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi peneliti di dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pengamatan pribadi terhadap lingkungan sekitar.

3) Bacaan-bacaan, baik yang ilmiah maupun yang non ilmiah.

b. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dimaksudkan untuk menjajagi kemungkinan bisa tidaknya kegiatan penelitian diteruskan. Selain itu juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

1) Manfaat Studi Pendahuluan

Manfaat dari studi pendahuluan antara lain terkait dengan informasi yang di dapat oleh peneliti mengenai:

a) apa yang akan diteliti.

b) Di mana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh.

c) Bagaimana cara memperoleh data/informasi.

d) Teknik apa yang akan dugunakan untuk menganalisis data.

e) Bagaimana harus mengambil kesimpulan serta memanfaatkan hasil penelitian.

2) Cara Mengadakan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dapat dilakukan pada 3 obyek yang biasa di kenal dengan istila 3 p (*paper, person, place*).

c. Merumuskan Masalah Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka peneliti perlu untuk merumuskan masalahnya sehingga menjadi jelas dari mana harus memulai, ke mana harus diarahkan dan dengan apa bisa dijalankan. Umumnya masalah penelitian dirumuskan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1) dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2) Rumusan jelas dan padat.
3) mencerminkan ciri penelitian yang dilakukan.

Selain ketentuan di atas, masih terdapat beberapa ketentuan yang diantaranya adalah rumusan masalah harus merupakan dasar bagi perumusan judul, perumusan tujuan, dan pembuatan hipotesis.

Sebagai contohnya:

Judul : *Studi Korelasi antara Motivasi Kerja dengan Prestasi Kerja Karyawan PT. Tanjung Sejahtera*

Masalah : *Adakah korelasi antara motivasi kerja dengan prestasi kerja Karyawan PT Tanjung Sejahtera*

Tujuan : *Untuk mengetahui korelasi antara motivasi kerja dengan prestasi kerja Karyawan PT. Tanjung Sejahtera.*

Untuk mengetahui apakah judul tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagai judul penelitian yang baik, maka bisa dilihat dari unsur-unsur yang terdapat di dalam judul penelitian tersebut yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sifat atau jenis penelitian : *Penelitian Korelasi*

2) Obyek yang akan diteliti : *Motivasi Kerja* dan *Prestasi Kerja Karyawan*

3) Subyek Penelitian : *Karyawan PT. Tanjung Sejahtera*

4) Lokasi Penelitian : *Perusahaan PT Tanjung Sejahtera*

5) Waktu Penelitian : *Tahun 2015*

d. Merumuskan Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1) Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat menurut Winarno Surakhmad di dalam Suharsimi Arikunto (1998: 60) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan postulat sendiri-sendiri yang bersifat sangat subyektif. Seorang peneliti mungkin masih meragukan suatu anggapan dasar yang oleh peneliti lain sudah diterima sebagai suatu kebenaran. Dari contoh Judul penelitian di atas anggapan dasar penelitian antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Karyawan PT. Tanjung Sejahtera mendapatkan motivasi kerja

b) Motivasi kerja Karyawan PT Tanjung Sejahtera bervariasi.

c) Prestasi kerja karyawan PT Tanjung Sejahtera bervariasi.

2) Hipotesis Penelitian

a) Pengertian = jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya di lapangan. Berasal dari kata hipo = lemah dan thesis = kebenaran. Hipotesis diturunkan dari kajian teoretik yang dijembatani penyusunannya oleh kerangka berpikir

b) Macam = hipotesis nol (Ho) = menyatakan ketiadaan, dan hipotesis alternatif (Ha/H1) = menyatakan ke-adaan.

Dari contoh judul penelitian di atas, hipotesis penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho) :

Tidak ada korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan Tahun Akademik 2014-2015.

Hipotesis Alternatif (Ha/H1):

Ada korelasi antara motivasi kerja dengan prestasi kerja karyawan PT Tanjung Sejahtera Tahun 2015

Contoh Ho = "*Tidak ada perbedaan prestasi kerja antara karyawan yang memperoleh motivasi dengan yang tidak memperoleh motivasi*"

Contoh H1 = "*Ada perbedaan prestasi kerja antara karyawan yang memperoleh motivasi dengan yang tidak memperoleh motivasi*"

c) Hipotesis diperlukan pada penelitian yang bersifat inferensial pertautan antara dua variabel atau lebih.

d) Susunan hipotesis hendaknya = menggunakan kalimat deklaratif, pertautan antara 2 variabel, jelas dan padat, serta memungkinkan untuk diuji.

e) Penelitian yang mengkaji pertautan dua variabel, membutuhkan satu hipotesis ("Ada **....** antara variabel A dengan variabel B"). Penelitian yang mengkaji pertautan tiga variabel, membutuhkan tiga hipotesis = (1) "Ada **....** antara variabel A-1 dengan variabel B", (2) "Ada **....** antara variabel A-2 dengan variabel B", (3) "Ada interaksi antara A-1 dan A-2 dalam memberikan pengaruh kepada B"

f) Penelitian deskriptif-kualitatif-eksploratif biasanya tidak memerlukan hipotesis karena jenis penelitian ini cenderung bersifat menggali satu variabel saja. Peneliti cukup melaporkan secara deskriptif hasil galian itu baik dalam

angka-angka maupun uraian kalimat.

e. Memilih Pendekatan (Metode dan Rancangan Penelitian)

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk penelitian, antara lain:

1) *Metode survei* = metode untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

2) *Metode komparasional* = metode penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

3) *Metode eksperimen* = metode observasi di bawah kondisi buatan (artificial condition) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti.

4) *Metode sejarah* = metode penelitian yang menyelidiki secara kritis terhadap keadaan-keadaan,

perkembangan, serta pemahaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari mana sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

5) *Metode deskriptif* = metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

6) *Metode studi kasus* = metode penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

7) Ada satu metode yang biasa dipakai oleh mahasiswa jurusan sastra dalam melakukan penelitian literer/ *studi sastra*, yaitu "*Metode analisis isi*/*content analysis*". Metode ini dapat dipadukan dengan metode kualitatif, desktiptif, dan teori kritik/ apresiasi sastra.

8) Dan lain-lain (silahkan baca = Moh Nasir "***Metode Penelitian***", 1999:55-98)

9) Rancangan penelitian dapat didesain sesuai dengan pola hubungan antar variabel. Untuk itu, rancangan penelitian dapat berupa = penelitian eksperimental, deskriptif, korelasional, dan lain sebagainya. Pada intinya rancangan penelitian dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu = *studi tentang hubungan* dan *studi tentang perbedaan.* Pola dari dua kelompok itu digambar dalam diagram sebagai berikut:

Hubungan:

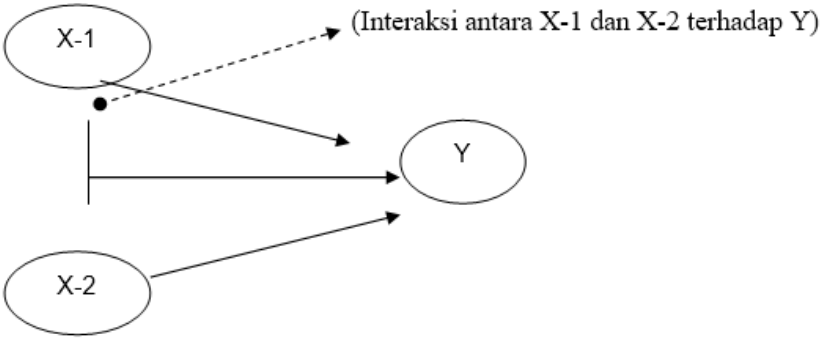

(diagram di atas merupakan desain koresional ➔ pertautan 3 variabel = 2 variabel bebas yaitu X-1 dan X-2, dan 1 variabel terikat yaitu Y ➔ membutuhkan tiga hipotesis)

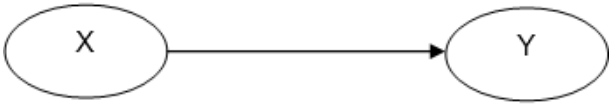

(Catatan: diagram di atas merupakan desain koresional ➔ pertautan 2 variabel = 1 variabel bebas yaitu X, dan 1 variabel terikat yaitu Y ➔ membutuhkan satu hipotesis.

Perbedaan:

		FAKTOR B	
		B1	B2
FAKTOR A	A1	Y	Y
	A2	Y	Y

(diagram di atas merupakan desain faktorial 2 X 2 ➔ 2 faktor ➔ pertautan 3 variabel = 2 variabel bebas, yaitu A dan B, serta 1 variabel terikat yaitu Y ➔ membutuhkan 3 hipotesis)

FAKTOR A			
A-1	A-2	A-3	A-4
Y	Y	Y	Y

(diagram di atas merupakan desain 1 faktor ➔ pertautan 2 variabel = 1 variabel bebas yaitu A yang terdiri dari 4 jenis perlakuan, dan 1 variabel terikat yaitu Y ➔ membutuhkan 1 hipotesis)

f. Menentukan Variabel dan Sumber Data

1) Variabel Penelitian

1) Variabel adalah fenomena yang merupakan objek penelitian, yaitu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, yaitu sumber dari mana data diambil. Contoh = jenis kelamin (punya nilai laki-laki dan perempuan), berat badan (punya nilai ringan, sedang, berat)

2) Macam Variabel:

- Variabel *kontinu*, yaitu variabel yang dapat ditentukan nilainya dalam jarak jangkau tertentu dengan desimal yang tidak terbatas. Contoh = berat (75,09 kg., 76,14 kg., 80,00 kg.)
- Variabel *descrete* atau variabel kategori yaitu variabel yang nilainya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan atau desimal di belakang koma, variabel ini bersifat dikotomis (dua kategori).

Contoh = Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status perkawinan (kawin dan belum kawin). Variabel yang nilainya lebih dari dua disebut variabel *politom*. Contoh = tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA)

- Variabel *independent* (bebas) = variabel anteseden, yaitu variabel yang secara bebas dapat dimanipulasi oleh peneliti (dalam penelitian eksperimen), secara bebas diambil oleh peneliti (sebagai in put) dan dapat mempengaruhi variabel terikat (dalam penelitian eksperimen atau ex post facto). Variabel dependent (terikat) = variabel konsekuen, yaitu variabel yang kondisinya merupakan akibat (out put) dari variabel bebas,

bergantung pada perilaku variabel bebas.

- Variabel moderator, yaitu variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependent tetapi tidak utama.
- Variabel *random*, yaitu variabel lain kecuali moderator yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependent.
- Variabel *aktif*, yaitu variabel yang dimanipulasikan oleh peneliti (yang aktif mempengaruhi variabel terikat).
- Variabel *atribut*, yaitu variabel yang tidak dapat dimanipulasikan oleh peneliti karena karakternya melekat pada objek / manusia. Contoh = intelegensi, jenis kelamin, status sosial

ekonomi, pendidikan, sikap, dll.

a) Pengukuran Variabel Penelitian

3) Pengukuran merupakan kegiatan penetapan atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu.

4) Macam-macam ukuran:

- Ukuran *nominal* = adalah ukuran di mana angka hanya sebagai label saja, tidak menunjukkan tingkatan apa-apa. Contoh = 1 (pria); 2 (wanita); 0 (banci)
- Ukuran *ordinal* = adalah ukuran di mana angka menyatakan tingkatan, tetapi tidak memberikan nilai absolut.

Ukuran ini hanya digunakan untuk mengurutkan / merangking objek dari rendah ke tinggi. Skala rangking bukanlah skala yang mempunyai interval yang sama. Contoh = 1 (25), 2 (60), 3 (65), 4 (95)

- Ukuran i*nterval* = adalah ukuran di mana angka menunjukkan suatu tingkatan, tidak memberi nilai absolut. Ukuran ini menyatakan bahwa interval antara angka-angka tersebut sama besarnya / jaraknya. Contoh nilai tes = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

- Ukuran *rasio* = adalah ukuran di mana angka menunjukkan suatu tingkatan dan memberi nilai absolut. Ukuran ini mempunyai titik nol. Angka menunjukkan nilai yang sebenarnya dari objek yang diukur. Contoh = jika ada 4 bayi: A, B, C, D mempunyai berat badan 1 kg, 3 kg, 4 kg, 5 kg, maka ukuran rasionya dapat digambarkan bahwa = 0 = 0, 1 = A, 2 = 0, 3 = B, 4 = C, 5 = D
- Teknik analisis statistik yang digunakan bagi sebuah penelitian kuantitatif, sangat

ditentukan oleh ukuran dari setiap variable penelitian yang digunakan.

5) *Devinisi operasional variabel* adalah devinisi berdasarkan sifat yang diamati sesuai indikator-indikator yang ditentukan oleh peneliti. **Contoh** = Status sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat atau kedudukan orang tua siswa dalam bidang ekonomi. Status sosial ekonomi tersebut diungkap dengan indikator-indikator yaitu: jenis/macam pekerjaan, jenjang pendidikan, masa kerja, ruang golongan gaji, jabatan struktural, instansi kerja, besar gaji dan tunjangan tiap bulan, fasilitas hidup.

6) *Penyusunan devinisi operasional variabel* yang berdasarkan pada sifat dan indikator ini dapat disusun dengan logika berpikir kritis, pengetahuan ilmiah dan pengalaman empiris (Nana Sujana, 1990:14).

7) Devinisi operasional variabel berfungsi untuk mempertajam pemahaman konsep dan ruang lingkup variabel-variabel yang diambil peneliti sendiri, agar menjadi pedoman operasional bagi peneliti pada saat melaksanakan penelitian.

2) Sumber Data

a) Pengertian Data

Data adalah keterangan mengenai sesuatu yang berbentuk angka-angka dan

mungkin bukan angka-angka (kuantitatif maupun kualitatif)

b) Populasi dan Sampel

8) Populasi = semua anggota dari kelompok manusia, kejadian, barang, data yang merupakan objek penelitian

9) Sampel = sebagian kecil dari populasi yang harus mewakili / representatif

10) *Jumlah sampel* dapat ditentukan dengan berbagai kriteria. Donald Ary menyebut 10 – 20 persen atau lebih (lihat Terj. Arief Furchon, 1982:198). Jika jumlah objeknya kecil (kurang dari 30 orang) sebaiknya menggunakan sampel total (sensus), artinya semuanya dijadikan objek penelitian.

11) Macam-macam teknik *sampling* (teknik penentuan sample):

- *Random sampling* = teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi mempunyai hak / kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara (1) undian = dengan gulungan kertas, (2) ordinal = setelah ditentukan jumlah sampel 200 orang dari 1000 orang (jadi seper lima-nya), maka kita buat 5 gulungan kertas diberi angka 1, 2, 3, 4, 5. Kita ambil satu gulungan, jika jatuh nomor 3, maka

angka pertama dimulai dengan nomor 3, lalu = 8, 13, 18, 23, dan seterusnya. (3) dengan tabel bilangan random, yaitu dengan menjatuhkan ujung pensil.

- Sampel berstrata (*stratified sampling*) = teknik ini digunakan jika peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas tingkat-tingkat atau strata. Setelah ditentukan tiap-tiap stratanya (yang mewakili populasi), lalu tiap strata diambil secara random. Contoh = tingkat pendidikan, strata umur, strata kelas, dll.

- Sampel wilayah (*area sampling*) = teknik ini digunakan jika peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas area-area atau wilayah-wilayah. Setelah ditentukan tiap-tiap wilayahnya (yang mewakili karakter seluruh wilayah), lalu tiap wilayah diambil secara random. Contoh = dari 34 provinsi di Indonesia diambil beberapa propinsi yang mencerminkan keberhasilan KB di Indonesia.
- Sampel proporsi (*proportional sampling*) = teknik ini mirip sampel berstrata atau area

dan tiap tiap bagian diambil secara proporsional dalam persen yang telah ditentukan. Setelah ditentukan tiap-tiap wilayahnya atau stratanya (yang mewakili karakter seluruh wilayah atau strata), lalu tiap bagian diambil secara random berdasarkan jumlah proporsi yang ditentukan peneliti. Sehingga sampel ini dapat digabung menjadi = stratifief proporsional random sampling atau area proporsional random sampling.

- Sampel bertujuan (*purposive sampling*) = teknik ini digunakan karena

peneliti mempunyai tujuan tertentu atas beberapa pertimbangan peneliti. Pertimbangan itu antara lain misalnya = keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar. Meskipun demikian, peneliti harus mempertimbangkan bahwa = sampel harus mewakili, sampel harus benar-benar diambil dari subjek yang banyak mengandung ciri-ciri yang ada pada populasi (key subject).

- Sampel kuota (*Quota sampling*) = teknik ini digunakan jika

peneliti telah menentukan jumlah tertentu yang akan diambil sebagai sampel. Yang penting adalah memenuhi quota tertentu yang ditetapkan dan representatif.

Sampel kelompok (*Cluster sampling*) = teknik ini digunakan jika peneliti merasa bahwa populasinya terdiri dari kelompok-kelompok yang setara, misalnya = petani, pegadang, nelayan, ABRI, pegawai, dll. Sampel tetap diambil secara representatif.

g. Menentukan dan Menyusun Instrumen

1) Intrumen penelitian dibuat dengan menyesuaikan teknik pengambilan data yang dipilih.

2) Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

   a) Validitas = menunjuk kepada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang

seharusnya diukur, dan reliabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu alat ukur secara ajeg mengukur apa yang diukurnya (Donald Ary, 1982:281).

b) Ada beberapa jenis validitas = (1) *validitas isi* = sejauh mana instrumen mencerminkan isi yang dikehendaki. Validitas ini sering disebut validitas kurikulum karena suatu tes disusun berdasarkan kurikulum. (2) *Validitas bangun pengertian* = menunjuk kepada apa unsur-unsur yang membentuk pengertian itu dan sejauh mana hasil tes dapat ditafsirkan menurut bangunan pengertian itu. Untuk menyusun bangun pengertian (yang lalu berwujud indikator-indikator) ini peneliti dapat menggunakan logika berpikir, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan empiris (Nana Sujana, 1990:14). (3) *Validitas*

muka = berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur. Valid kalau telah diperiksa oleh seorang ahli (pembimbing). (4) *Validitas empiris* = valid jika telah diujicobakan di lapangan. (5) dan lain-lain.

c) Validitas empiris dapat diukur secara internal dan secara eksternal. *Secara internal* instrumen penelitian akan diukur tingkat kesulitannya dan tingkat daya bedanya. *Secara eksternal*, hasil uji cobanya akan dibandingkan dengan nilai standar. Ada banyak rumus statistik yang dapat digunakan untuk melakukan komputasi guna mengetes validitas ini = antara lain rumus korelasi product moment. Daya beda dan tingkat kesulitan dapat dikomputasi dengan *metode Flanagan*

Reliabilitas diukur dengan teknik = test-retest, split-half, tes paralel. Dan

komputasinya dapat dengan rumus statistik korelasi product moment.

h. Mengumpulkan Data

a) Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk menjaring data yang diperlukan sesuai dengan sampel yang telah ditentukan. Macam-macam teknik sebagai berikut:

a) *Interview atau wawancara*. Dalam wawancara diperlukan panduan atau pedoman wawancara, yaitu kisi-kisi yang berisi butir-butir pertanyaan agar wawancaranya terarah. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka/bebas (mendalam = in-depth interviewing) atau tertutup (dengan jawaban ya-tidak atau dengan tanda checking)

b) *Observasi*. Sama dengan wawancara juga diperlukan kisi-kisi observasi sehingga observer dapat mencatat gejala secara terurai atau

membubuhkan tanda checking.

c) *Dokumentasi*, yaitu teknik mengambil data dengan memeriksa dokumen-dokumen yang telah ada sebelum penelitian berlangsung.

d) *Qoessioner atau angket*. Sama dengan interview atau observasi, angket juga dibuat dengan kisi-kisi yang ditentukan oleh indikator-indikator atau diskriptor-diskriptor. Ingatlah bagaimana menyusun indikator (lihat Nana Sujana, 1990:14).

e) *Tes*, dan lain-lain

i. Menganalisis Data

Ada dua tahap dalam menganalisis data kuantitatif:

1) *Analisis deskriptif* yang menganalisis pendeskripsian data dengan menyajikan: distribusi frekuensi. nilai median, mean, modus, standar deviasi, histogram dan poligon;

2) *Analisis inferensial* yang macamnya terdiri antara lain sebagai berikut:

a) *Uji beda dua rata-rata* = yaitu pembandingan dua rata-rata yang menguji 3 macam hipotesis yaitu (a) ada berbedaan VS tidak ada perbedaan, (b) lebih besar VS lebih kecil, (c) lebih kecil VS lebih besar. Pilihlah jenis hipotesis sesuai dengan desain penelitian yang dilakukan.

Teknik komputasi statistik yang dapat digunakan untuk uji beda dua rata-rata ialah ***t-test atau z-test***. Untuk uji beda lebih dari dua rata-rata menggunakan Anava ***(analysis of variance)*** baik satu jalan maupun dua jalan

b) *Korelasi* = yaitu teknik analisis statistik yang menguji ada atau tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Ada yang berpendapat bahwa uji korelasi ini dipakai untuk menguji hubungan dua

variabel atau lebih yang peneliti tidak tahu mana yang variabel aktif dan mana yang variabel pasif.

c) *Regresi* = yaitu teknik analisis statistik yang menguji ada atau tidak adanya sumbangan (kontribusi) variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikatnya. Uji regresi ini dapat regresi sederhana (1 prediktor) dan regresi ganda (2 atau lebih prediktor)

d) *Chi Kuadrat*, dan lain sebagainya

Hasil analisis data.

Bagian ini merupakan bagian yang beriisi ***laporan hasil komputasi.*** Jadi, daftar data mentah (daftar nilai dalam tabel, misalnya) hendaknya tidak ditulis di sini, tetapi diletakkan dalam lampiran.

Catatan = untuk teknik analisis statistik ini silahkan baca "Metode Statistika" (Sudjana, 1982, Bandung: Tarsito), dan buku-buku statistik lainnya "seperti

tulisannya Sutrisno Hadi" yang dipandu dalam mata kuliah "Statistik".

j. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasisl dari suatu proses tertentu, yaitu *menarik* dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian harus selalu mendasarkan diri pada semua data yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data. Oleh karena itu kesimpulan tidak dapat lepas dari problematic dan hipotesis penelitian.

Contoh:

Problematik:

Adakah korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan PT. Tanjung Sejahtera Tahun Akademik 2014-2015?

Hipotesis:

Ada korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan PT Tanjung Sejahtera Tahun Akademik 2014-2015.

Kesimpulan:

Ada korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan PT Tanjung Sejahtera Tahun Akademik 2014-2015.

k. Menulis Laporan

Penelitian adalah kegiatan ilmiah. Maka dari itu laporan penelitian yang dibuat juga harus mengikuti aturan-aturan penulisan karya ilmiah. Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh pembuat laporan penelitian:

1) Penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan.
2) Penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti proses penelitian.
3) Penulis laporan harus menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca laporan tidaklah sama.
4) Laporan harus jelas dan meyakinkan.

H. Macam-Macam Penelitian Kuantitatif

1. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008:328). Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Mc Millan dan Schumacher, dalam Syamsuddin dan Vismaia, 2009:25). Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Menurut Gay dalam Sukardi (2004:166) penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex–postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Selanjutnya, Fraenkel dan Wallen (2008:329)

menyebutkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Penelitian korelasional dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini hanya terbatas pada panafsiran hubungan antarvariabel saja tidak sampai pada hubungan kausalitas, tetapi penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk diajadi penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen (Emzir, 2009:38). Menurut Sukardi (2004:166) penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.

b. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.

c. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

2. Tujuan Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian korelasional menurut Suryabrata (dalam Abidin, 2010) adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sedangkan menurut Gay dalam Emzir (2009:38) Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Studi hubungan biasanya menyelidiki sejumlah variabel yang dipercaya berhubungan dengan suatu variabel mayor, seperti hasil belajar variabel yang ternyata tidak mempunyai hubungan yang tinggi dieliminasi dari perhatian selanjutnya.

3. Ciri-ciri Penelitian Korelasional

a. Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit dan/atau tak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tak dapat dimanipulasi.

b. Studi macam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.

c. Output dari penelitian ini adalah taraf atau tinggi-rendahnya saling hubungan dan bukan ada atau tidak adanya saling hubungan tersebut.

d. Dapat digunakan untuk meramalkan variabel tertentu berdasarkan variabel bebas.

4. Macam Penelitian Korelasional

a. Penelitian Hubungan

Penelitian hubungan, relasional, atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain yang kompleks.

Misalnya, dalam penelitian korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan.

Dalam penelitian korelasi sederhana ini hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi. Nilai koofisien korelasi merupakn suatu alat statistik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami tingkat hubungan tersebut. Nilai koefisien bervariasi dari -1,00 sampai +1,00 diperoleh dengan menggunakan teknik statistik tertentu sesuai dengan karakter dari data masing-masing variabel.

Pada dasarnya, desain penelitian hubungan ini cukup sederhana, yakni hanya dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel

yang akan diselidiki tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa keduanya sangat mungkin berhubungan.

b. Penelitian Prediktif

Dalam pelaksanaan di bidang pendidikan, banyak situasi yang menghendaki dilakukannya prediksi atau peramalan. Pada awal tahun ajaran baru, misalnya, setiap sekolah karena keterbatasan fasilitas, seringkali harus menyeleksi para pendaftar yang akan diterima menjadi calon siswa baru.

Penelitian korelasi jenis ini memfokuskan pada pengukuran terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain (Borg & Gall dalam Abidin, 2010). Penelitian ini sebagaimana penelitian relasional, melibatkan penghitungan korelasi antara suatu pola tingkah laku yang kompleks, yakni variabel yang menjadi sasaran prediksi atau yang diramalkan kejadiannya (disebut kriteria),

dan variabel lain yang diperkirakan berhubungan dengan kriteria, yakni variabel yang dipakai untuk memprediksi (disebut prediktor). Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat prediksi antara kedua variabel tersebut adalah teknik analisis regresi yang menghasilkan nilai koefisien regresi, yang dilambangkan dengan R.

Perbedaan yang utama antara penelitian relasional dan penelitian jenis ini terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian relasional, peneliti berasumsi bahwa hubungan antara kedua variabel terjadi secara dua arah atau dengan kata lain, ia hanya ingin menyelidiki apakah kedua variabel mempunyai hubungan, tanpa mempunyai anggapan bahwa variabel yang muncul lebih awal dari yang lain. Oleh karena itu, kedua variabel biasanya diukur dalam waktu yang bersamaan. Sedang dalam penelitian prediktif, di samping ingin menyelidiki hubungan antara dua variabel, peneliti juga mempunyai anggapan bahwa salah satu variabel muncul lebih dahulu dari

yang lain, atau hubungan satu arah. Oleh karena itu, tidak seperti penelitian relasional, kedua variabel diukur dalam waktu yang berurutan, yakni variabel prediktor diukur sebelum variabel kriteria terjadi, dan tidak dapat sebaliknya.

c. Korelasi Multivariat

Teknik untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih disebut teknik korelasi multivariat. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, dua diantaranya yang akan dibahas di sini adalah: *regresi ganda* atau *multiple regresion* dan *korelasi kanonik*.

Regresi ganda. Memprediksi suatu fenomena yang kompleks hanya dengan menggunakan satu faktor (variabel prediktor) seringkali hanya memberikan hasil yang kurang akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin akurat prediksi yang dapat dibuat (Mc Millan & Schumaker dalam Abidin, 2010), yakni dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor, prediksi terhadap variabel kriteria akan lebih akurat

dibanding dengan hanya menggunakan masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, penambahan jumlah prediktor akan meningkatkan akurasi prediksi kriteria.

Korelasi kanonik. Pada dasarnya teknik ini sama dengan regresi ganda, dimana beberapa variabel dikombinasikan untuk memprediksi variabel kriteria. Akan tetapi, tidak seperti regresi ganda yang hanya melibatkan satu variabel kriteria, korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variabel kriteria. Korelasi ini berguna untuk menjawab pertanyaan, bagaimana serangkaian variabel prediktor memprediksi serangkai variabel kriteria? Dengan demikian, korelasi kanonik ini dapat dianggap sebagai perluasan dari regresi ganda, dan sebaliknya, regresi berganda dapat dianggap sebagai bagian dari korelasi kanonik (Pedhazur dalam Abidin, 2010). Seringkali korelasi ini digunakan dalam penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk meentukan apakah sejumlah variabel mempunyai hubungan satu sama lain yang serupa atau berbeda.

5. Rancangan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional mempunyai berbagai jenis rancangan. Shaughnessy dan Zechmeinter (dalam Emzir, 2009:48-51), yaitu:

a. Korelasi Bivariat

Rancangan penelitian korelasi bivariat adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel diukur. Hubungan tersebut mempunyai tingkatan dan arah. Tingkat hubungan (bagaimana kuatnya hubungan) biasanya diungkapkan dalam angka antar -1,00 dan +1,00, yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak ada hubungan. Koefisien korelasi yang bergerak ke arah -1,00 atau +1,00, merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrem (Emzir, 2009:48).

Arah hubungan diindikasikan olh simbol "-" dan "+". Suatu korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin

tinggi pula skor pada variabel lain atau sebaliknya (Emzir, 2009:48).

b. Regresi dan Prediksi

Jika terdapat korelasi antara dua variabel dan kita mengetahui skor pada salah satu variabel, skor pada variabel kedua dapat diprediksikan. Regresi merujuk pada seberapa baik kita dapat membuat prediksi ini. Sebagaimana pendekatan koefisien korelasi baik -1,00 maupun +1,00, prediksi kita dapat lebih baik.

c. Regresi Jamak *(Multiple Regresion)*

Regresi jamak merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel. Kombinasi beberapa variabel ini memberikan lebih banyak kekuatan kepada kita untuk membuat prediksi yang akurat. Apa yang kita prediksikan disebut variabel kriteria (*criterion variable*). Apa yang kita gunakan untuk membuat prediksi, variabel-variabel yang sudah diketahui disebut variabel prediktor (*predictor variables*).

d. Analisis Faktor

Prosedur statistik ini mengidentifikasi pola variabel yang ada. Sejumlah besar variabel dikorelasikan dan terdapatnya antarkorelasi yang tinggi mengindikasikan suatu faktor penting yang umum.

e. Rancangan korelasional yang digunakan untuk menarik kesimpulan kausal

Terdapat dua rancangan yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang sebab dan akibat menggunakan metode korelasional. Rancangan tersebut adalah rancangan analisis jalur (*path analysis design*) dan rancangan panel lintas-akhir (*cross-lagged panel design*).

Analisis jalur digunakan untuk menentukan mana dari sejumlah jalur yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan desain panel lintas akhir mengukur dua variabel pada dua titik sekaligus.

f. Analisis sistem *(System Analysis)*

Desain ini melibatkan penggunaan prosedur matematik yang kompleks/rumit untuk menentukan

proses dinamik, seperti perubahan sepanjang waktu, jerat umpan balik serta unsur dan aliran hubungan.

6. Desain Dasar Penelitian Korelasional

Pada dasarnya penelitian korelasioanal melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang komplek (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempuyai hubungan (variabel prediktor). Langkah-langkah tesebut penelitian ini antara lain secara umum menurut Mc Milan dan Schumaker (2003), yaitu penentuan masalah, peninjauan masalah atau studi pustaka, pertanyaan penelitian atau hipotesis, rancangan penelitian dan metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, simpulan.

a. Penentuan masalah

Dewey (dalam Syamsuddin dan Vismaia, 2009:42) menyatakan masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada atau sesuatu yang dijadikan target yang telah ditetapkan oleh peneliti, tetapi target tersebut tidak tercapai. Disetiap penelitian langkah awal yang harus

dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Ciri-ciri permasalahan yang layak diteliti adalah yang dapat diteliti *(researchable)*, mempunyai kontribusi atau kebermanafaatan bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris serta sesuai kemampuan dan keinginan peneliti (Sukardi, 2004:27-28). Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang memerlukan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun nalar, bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan tertentu. Hal ini biasanya dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

b. Peninjauan Masalah atau Studi Kepustakaan

Setelah penentuan masalah, kegiatan penelitian yang penting adalah studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan

sementara sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah dan narasumber.

c. Rancangan penelitian atau Metodologi Penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan subjek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut harus relatif homogen dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas tersebut,

peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu kemudian menguji hubungan antar variabel penelitian untuk masing-masing kelompok.

d. Pengumpulan data

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrumen-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka. Dalam penelitian korelasional, pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedang dalam penelitian prediktif, variabel prediktor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

e. Analisis data

Pada dasarnya, analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara

mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Dalam penelitian korelasional, teknik korelasi bivariat, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedang dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik dari bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, *multiple regresion* atau analisis *kanonik*dapat digunakan. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Interpretasi data pada penelitian korelasional adalah bila dua variabel hubungkan maka akan menghasil koefisen korelasi dengan simbol (*r*). Hubungan variabel tersebut dinyatakan dengan nilai dari -1 samapai +1. Nilai (-) menunjukan korelasi negatif yang variabelnya saling bertolak belakang dan nilai (+) menunjukkan korelasi positif yang variabelnya saling mendekati ke arah yang sama (Syamsudin dan Vismaia, 2009:25).

f. Simpulan

Berisi tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hal yang diteliti dengan menggunakan mudah dipahami pembaca secara ringkas.

7. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional mengandung kelebihan-kelebihan, antara lain: kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antara beberapa variabel secara bersama-sama (simultan); dan Penelitian korelasional juga dapat memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Abidin,

2010). Selanjutnya, Sukardi menambahkan kelebihan penelitian ini adalah penelitian ini berguna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial. Dengan penelitian ini juga memungkinkan untuk menyelidiki beberapa variabel untuk diselidiki secara intensif dan penelitian ini dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

Sedangkan, kelemahan penelitian korelasional, antara lain: Hasilnya cuma mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal; Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib- ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas; Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur; sering merangsang penggunaannya sebagai semacam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna. (Abidin, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muthalib, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Banjarmasin*: Antasari Press

Arikunto, Suharsimi. 2006, Prosedur *Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Atmodjo, J. Tri. 2005. Modul Penelitian Korelasi *(artikel)*. Jakarta: Fikom Universitas Mercubuana Jakarta

Baridwan, Zaki. (1998). "Arah dan Topik Penelitian Akuntansi Keuangan" dalam Semiloka Sehari Arah dan Topik Penelitian Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta: PPA UGM

Best, John W. (1977). Research in Education. 3th edition. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.

Cooper, Donald R. Dan C. William Emory. (1995). Business Research Methods. Fifth edition. Chicago: Richard D. Irwin Inc.

Creswell, John W. (1994). Research Design Qualitative and Quantitative Approach. New Delhi: Sage Publications.

Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pergoda.

Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.

Federer, W.T., 1963. Experimental design. Theory and Application. The Mcmillan Co., New York.

Grant, Robert M. (1995). Contemporary Strategy Analysis. Oxford UK: Blackwell Publishers Ltd.

IKIP Yogyakarta, (1995). Pedoman Penelitian. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

Kumpulan makalah bahan penataran untuk latihan pra jabatan golongan III IKIP Yogyakarta, 15 Februari – 23 Maret 1995. IKIP Yogyakarta.

Kumpulan makalah penataran Classroom action research (CAR) yang diselenggarakan oleh Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 Maret – 19 Maret 1996.

Kumpulan makalah penataran Metodologi Penelitian Eksperimen yang diselenggarakan oleh Lemlit IKIP Yogyakarta, 2 Desember – 10 Desember 1996.

Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Scott, Wiiliam R. (1997). Financial Accounting Theory. New Jersey: Prentice –Hall International, Inc.

Sekaran, Uma. (1992). Research Methods for Business, A Skill Building Approach. New York: John Wiley & Sons Inc.

Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods For Business (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat

Semaoen, I. 1995. Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan, Kerangka Teori dan Konsepsi. Bahan Penataran Kiat Merancang, Menyusun dan Mengkomunikasikan Usul Penelitian yang handal dan mampu bersaing. Lembaga Penelitian, Unibraw.

Sugiono. (1999). Metode Penelitian Bisnis. Bandung:CV Alfabeta.

Sukirno DS, 2000, Makalah penataran percepatan studi FIS UNY, Yogyakarta

Winarno Surakhmad. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik.* Bandung: Tarsito.

Wolk, Harry I. and Michal G. Tearney. (1997). Accounting Theory – A Conceptual and Institutional Approach. Ohio: South Western College.

Zeff, S.A. December 1978."The Rise of Economics Consequencies". The Journal of Accountancy. P. 56-63.

Zuhcdi, Darmiyati. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif. Modul Perkuliahan. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Bahan dari Internet

http://rakim-ypk.blogspot.com/2008/06/permasalahan.html diaksestanggal 18 Mei 2015.

http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=394. tanggal 18 Mei 2015 tanggal 18 Mei 2015

http://armanbram.blogspot.com/2012/12/perumusan-masalah-dalam-penelitian.html. tanggal 18 Mei 2015.

http://rakim-ypk.blogspot.com/2008/06/*permasalahan*.html

http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=394

https://firdausblogdotcom.wordpress.com/2013/03/30/kriteria-rumusan-masalah/

http://pou-pout.blogspot.com/2013/01/makalah-rumusan-masalah-penelitian.html

Tentang Penulis

BASUKI

Penulis lahir di Banjarmasin (Ibukota Provinsi Kalimanta Selatan) 6 Juni 1962. Menyelesaikan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin Tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah 1978, PGAN 1 di Banjarmasin Tahun 1983, S1 Manajemen Perkantoran di STIMI Banjarmasin Tahun 1989, S2 Ilmu Administrasi Niaga Kekhususan Perencanaan SDM di Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang Tahun 2002, dan S3 Program Doktor Ilmu Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang TAhun 2013.

Telah Menulis karya ilmiah yang dipublikasikan di Jurnal Terakreditasi: *JAM* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Menulis di Jurnal Lokal masing-masing: *Wawasan* Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan Banjarmasin, *Dinamika Ekonomi* di STIENAS Banjarmasin, *Al Kalam* Program Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, *Al Ulum Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Menulis di Jurnal Internasional: *Thomson by Atlantis Press* dan *Francis and Taylor*.

Selain menulis di jurnal, penulis juga pernah mengikuti kegiatan seminar Internasional sebagai pemakalah masing-masing: Seminar Internasional di Universitas Andalas Padang "1th International Conference on Business and Economics" 2014, di UPI Bandung "1th Global Conference on Business Management and Entrepreunership" 2016, di Unair Surabaya "2nd Global Conference Business Management and Entrepreunership" 2017, Studi banding UKM ke Percetakan Al Qur'an Nasyrul di Kuala Lumpur Malaysia 2018.

Kegiatan rutin sehari-hari memberikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, dan Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Selain itu penulis juga aktif sebagai peneliti di beberapa instansi Pemerintah Kabupaten.

Indonesia menulis

Membahas masalah proses metode penelitian, baik secara umum maupun metode penelitian kuantitatif secara khusus. Fenomena dan kejadian alam dapat dipelajari karena lazimnya hal-hal yang terjadi secara alamiah akan berlangsung menurut hukum keteraturan dan konsistensi. Agar dapat menyusun temuan data dan informasi ilmiah tersebut perlu digunakan sebuah metode dari pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporannya. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Buku ini secara khusus membahas prosedur metode penelitian kuantitatif disertasi contoh-contoh sederhana hubungan antar variabel, dan tampilan data-data kuantitatif dalam penelitian.

Tentang Penulis

Dr. Basuki, M.Si.

Penulis lahir di Banjarmasin (Ibukota Provinsi Kalimanta Selatan) 6 Juni 1962. Menyelesaikan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin Tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah 1978, PGAN 1 di Banjarmasin Tahun 1983, S1 Manajemen Perkantoran di STIMI Banjarmasin Tahun 1989, S2 Ilmu Administrasi Niaga Kekhususan Perencanaan SDM di Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang Tahun 2002, dan S3 Program Doktor Ilmu Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Tahun 2013. Telah Menulis karya ilmiah yang dipublikasikan di Jurnal Terakreditasi: JAM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Menulis di Jurnal Lokal masing-masing: Wawasan Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan Banjarmasin, Dinamika Ekonomi di STIENAS Banjarmasin, Al Kalam Program Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Al Ulum Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Menulis di Jurnal Internasional: Thomson by Atlantis Press dan Francis and Taylor. Selain menulis di jurnal, penulis juga pernah mengikuti kegiatan seminar Internasional sebagai pemakalah masing-masing: Seminar Internasional di Universitas Andalas Padang "1th International Conference on Business and Economics" 2014, di UPI Bandung "1th Global Conference on Business Management and Entrepreunership" 2016, di Unair Surabaya "2nd Global Conference Business Management and Entrepreunership" 2017, Studi banding UKM ke Percetakan Al Qur'an Nasyrul di Kuala Lumpur Malaysia 2018. Kegiatan rutin sehari-hari memberikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, dan Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Selain itu penulis juga aktif sebagai peneliti di beberapa instansi Pemerintah Kabupaten.

Untuk akses **Buku Digital,**
Scan **QR CODE**

Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

IKAPI IKATAN PENERBIT INDONESIA

GET IT ON Google Play

ISBN 978-623-6068-88-5 (PDF)
9 786236 068885